

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Peranan sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi sangat penting karena sebagian besar anggota masyarakat di Indonesia menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Pembangunan pertanian diarahkan pada perkembangan pertanian yang maju, efisien dan tangguh. Pengertian maju, efisien dan tangguh dalam ekonomi pertanian mencakup konsep-konsep mikro dan makro yaitu bagi sektor pertanian sendiri maupun dalam hubungan dengan sektor-sektor yang lain di luar pertanian, misalnya industri, perdagangan dan keuangan / kredit.

Di sektor pertanian perlu ditingkatkan suatu usaha diversifikasi, intensifikasi dan ekstansifikasi serta rehabilitasi untuk tanah-tanah yang kritis yang pada akhirnya mampu meningkatkan pendapatan perkapita petani.

Sebagai Negara yang sebagian besar penduduknya bertempat tinggal dipedesaan dan bermata pencaharian sebagai petani, sehingga cukup berpotensi untuk mengembangkan usaha dibidang pertanian. Salah satu dari faktor pertanian yang cukup mendapat prioritas adalah peningkatan produksi tembakau karena tidak dapat diingkari bahwa komoditas tembakau telah memberi sumbangan yang tidak kecil bagi perekonomian Indonesia. Bagi sub sektor perkebunan di Temanggung, tembakau termasuk komoditas yang mempunyai arti penting karena

bernilai ekonomis tinggi bagi Kabupaten Temanggung. Tembakau yang dihasilkan mengakibatkan roda industri yang berhubungan dengan tembakau bergerak, antara lain industri pengeringan tembakau, industri rokok dan industri hasil lainnya dari tembakau, yakni bumbu klobot atau kawung.

Sedikitnya 69% dari sekitar 368.000 penduduk bermata pencaharian sebagai petani pada tahun 2002, lapangan usaha pertanian memberikan kontribusi tidak kurang dari 780,35 miliar. Nilai ini setara dengan 37% dari seluruh nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten yang berjumlah 2,08 triliun. Besarnya PDRB Kabupaten Temanggung dan perkembangannya dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 1.1
PDRB ATAS DASAR HARGA BERLAKU DAN ATAS DASAR HARGA
KONSTAN 1993 SERTA PERKEMBANGANNYA DI KABUPATEN
TEMANGGUNG TAHUN 1993-2003

Tahun	PDRB Atas Dasar Harga Berlaku		PDRB Atas Dasar Harga Konstan	
	Jumlah (Juta Rupiah)	Perkembangan (Persen)	Jumlah (Juta Rupiah)	Perkembangan (Persen)
1999	1.478.856,76	251,99	647.562,25	114,94
2000	1.640.369,66	279,52	697.991,69	118,94
2001	1.856.730,08	316,38	728.586,94	124,15
2002	2.083.511,61	355,03	752.467,71	128,22
2003	2.294.872,22	391,05	777.943,83	132,56

Sumber : BPS, PDRB Kab. Temanggung 2003.

Dari tabel diatas terlihat bahwa PDRB atas dasar harga berlaku Kabupaten Temanggung tahun 2003 sebesar 2.294,87 miliar rupiah, sedangkan atas dasar harga konstan sebesar 777,94 miliar rupiah. Sedangkan dalam kurun waktu 10 tahun (1993-2003), PDRB Kabupaten Temanggung atas dasar harga berlaku mengalami kenaikan 3,91 kali sedangkan atas dasar harga konstan mengalami kenaikan 1,33 kali (tahun 1993 = 586.862,09 juta rupiah). Sektor ekonomi yang memberikan sumbangan terbesar dalam PDRB Kabupaten Temanggung adalah sektor pertanian sebesar 36,42%. (PDRB Kabupaten Temanggung, 21)

Komoditi perkebunan di Kab. Dati II Temanggung yang dominan adalah tembakau dan kopi, lahan untuk tembakau seluas 20000 ha dan kopi seluas 10000 ha. Tembakau Temanggung memiliki ciri khas aromatis dengan kadar nikotin yang cukup tinggi (3% - 8%), oleh karena itu dalam rangka melindungi tanaman tembakau yang sekaligus meningkatkan kesejahteraan petani tembakau telah dilakukan upaya-upaya sebagai berikut :

1. Bekerjasama dengan badan meteorology dan geofisika (BMG) Semarang agar mendapatkan perkiraan cuaca dan iklim yang tepat, sehingga saat tanam dan saat panen dapat dilaksanakan tepat pada waktunya.
2. Penetapan proyeksi areal dan produksi tanaman dengan surat keputusan Bupati kepala Dati II Temanggung no. 525.2/00605 tanggal 6 april 1995.
3. Peningkatan pembinaan atau penyuluhan antara lain dengan demplot, kursus pelatihan dan lomba kelompok tani.

Tembakau merupakan salah satu komoditi yang sangat penting baik sebagai sumber pendapatan petani maupun sumber pendapatan Negara berupa Pajak Pertambahan Nilai (PPN) maupun cukai rokok, sumber devisa menyediakan lapangan kerja, bahan baku, industri rokok maupun sebagai sumber pendapatan asli daerah (PAD).

Dampak positif dibidang sosial banyak ditunjang pada usaha tani tembakau dengan berbagai matarantainya. Dari sektor lapangan kerja, tembakau mampu menyerap tenaga kerja yang tidak sedikit. Dari daftar proyek lapangan kerja diketahui bahwa komoditas tembakau di Temanggung membutuhkan 309.999 tenaga kerja pada tahun 1990. Pada tahun 1991 dibutuhkan 205.859 tenaga kerja sedangkan pada tahun 1992 membutuhkan 207.916 tenaga kerja dan pada tahun 1993 dibutuhkan 212.885 tenaga kerja. Areal tanaman tembakau seluas 211.167 Ha. Mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 1.689.336 jiwa, ini belum termasuk karyawan dari pabrik rokok, petani cengkeh dan pengecer rokok. Kalau dihitung seluruhnya dengan jumlah keluarga yang bisa dihidupi berjumlah sekitar 17 juta jiwa. Angka ini menunjukkan bahwa 10 % penduduk Indonesia terlibat dalam usaha tembakau. (Tomy Trinugroho, 2003)

TABEL 1.2
 LUAS AREAL TEMBAKAU DI KABUPATEN TEMANGGUNG
 TAHUN 2003

Kecamatan	Luas (Ha)
Parakan	1.139,00
Kledung	1.461,00
Bansari	1.437,00
Bulu	1.875,00
Temanggung	1.019,00
Tlogomulyo	1.416,00
Tembarak	815,00
Selopampang	225,00
Kranggan	35,00
Pringsurat	0
Kaloran	40,00
Kandangan	60,00
Kedu	448,00
Ngadirejo	1.953,55
Jumo	388,50
Gemawang	18,30
Candiroto	546,00
Bejen	0
Tretep	1.418,00
Wonoboyo	729,00
Total	15.024,85

Sumber : BPS Kab. Temanggung

Volume ekspor tembakau di Indonesia cenderung menurun sejak tahun 1981-1990. Pada tahun 1981 ekspor tembakau masih diatas 10 ton. Sedangkan pada tahun 1989-1990 volume ekspor tembakau terus meningkat. Nilai ekspor pada pasaran dunia dan penerimaan pada harga tergantung kualitas tembakau dan kualitas permintaan. Situasi impor tembakau pada dasawarsa terakhir naik secara serentak. Kenaikan ini akibat makin berkembangnya industri rokok yang tidak diikuti oleh perkembangan teknologi budidaya dalam negeri, kondisi ini menggambarkan adanya pasang surut dunia pertembakauan.

Jawa tengah khususnya Kab.Temanggung mempunyai lahan pertanian yang luas dan subur yang merupakan daerah potensial bagi penanaman tembakau. Dengan adanya penanaman tembakau ini membawa dampak positif bagi penduduk, baik bagi ekonomi maupun meningkatnya taraf hidup. Luas areal komoditas tembakau di Kab.Temanggung dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL 1.3
LUAS TANAMAN DAN PRODUKSI TANAMAN PERKEBUNAN RAKYAT
MENURUT JENIS TANAMAN DI KABUPATEN TEMANGGUNG
TAHUN 1999-2003

Kecamatan	Tembakau		Cengkeh		Kopi Robusta		Kopi Arabika		Kelapa		Kakao	
	Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Luas (Ha)	Produksi (Ton)
Parakan	1.139,00	683,40	50,35	0,36	2,20	1,08	162,10	3,00	18,00	43	-	-
Kledung	1.461,00	803,55	85,00	1,06	1,25	0,54	576,90	81,15	-	-	-	-
Bansari	1.437,00	1.410,00	2,25	0,25	2,90	1,74	64,35	23,40	-	-	-	-
Bulu	1.875,00	921,36	23,51	1,80	16,40	7,20	155,86	3,15	30,50	74	-	-
Temanggung	1.019,00	43,16	2,32	0,15	26,92	13,71	-	-	118,00	551	-	-
Tlogomulyo	1.416,00	644,95	10,20	0,85	16,77	7,45	25,54	5,29	101,22	212	-	-
Tembarak	815,00	403,43	25,01	2,40	20,03	13,02	20,00	4,18	127,20	285	-	-
Selopampang	226,50	113,25	22,00	2,16	22,00	16,20	49,00	8,40	98,00	414	-	-
Kranggan	35,00	14,00	87,76	4,81	48,54	14,42	-	0	260,97	842	-	-
Pringsurat	-	-	108,15	0,99	1.096,08	546,83	-	0	482,68	129	2,30	0,80
Kaloran	40,00	18,21	70,00	4,25	521,00	315,37	-	4,40	377,00	404	55,00	9,70
Kandangan	60,00	63,00	118,80	3,40	1.335,16	615,36	1,00	0,00	177,00	456	6,00	6,40
Kedu	448,00	280,83	10,00	1,30	155,40	105,43	-	-	118,50	434	-	-
Ngadirejo	1.953,55	162,52	6,25	0,03	15,93	9,95	33,70	28,65	1,46	25	1,50	2,40
Jumo	388,50	235,63	120,45	9,86	616,46	441,12	-	-	52,85	163	2,00	0,50
Gemawang	18,30	16,31	408,95	141,33	1.979,52	987,54	-	-	7,80	11	2,00	0,48
Candiroti	546,00	245,70	104,90	21,24	1.583,11	1.172,33	113,00	2,33	46,10	94	50,00	17,50
Bejen	-	-	123,95	13,41	1.180,20	685,83	-	-	30,60	80	4,13	1,99
Tretep	1.418,00	660,25	128,25	23,40	88,00	57,64	84,00	40,19	-	-	-	-
Wonobojo	729,00	389,89	153,09	9,25	466,24	254,62	39,50	19,80	7,32	26	9,50	4,48
Jumlah 2003	15.024,85	7.109,44	1.661,18	242,29	9.194,11	5.267,38	1.369,95	223,94	2.055,20	6.243,0	132,43	44,25
2002	17.719,50	10.237,50	1.807,80	176,77	9.768,98	6.031,58	1.933,59	105,40	2.725,68	8.463,0	106,00	30,26
2001	24.239,30	14.260,05	1.858,00	153,49	10.007,87	6.481,47	1.144,86	61,41	2.781,24	9.150,0	75,00	16,09
2000	19.921,00	12.327,65	1.858,00	162,00	8.969,17	424,55	-	-	3.153,45	10.104,0	76,00	19,00
1999	11.645,00	6.637,65	1.076,00	147,00	8.836,00	1.710,60	-	-	3.064,00	10.103,0	83,00	10,00

Sumber : Dinas Perkebunan, Kehutanan dan Konversi SDA Kab. Temanggung.
Keterangan : Data kopi tahun 1999-2000 merupakan gabungan Arabika dan Robusta.

Tembakau Kab. Temanggung merupakan andalan utama industri rokok kretek bahkan daerah Kab. Temanggung merupakan sentra tembakau rokok kretek, maka hal ini mendorong petani untuk lebih meningkatkan budidaya baik kualitas maupun kuantitas. Hampir setiap musim tembakau luas areal tanam cenderung meningkat. Hal ini disebabkan karena :

1. Tembakau merupakan tanaman warisan nenek moyang yang perlu dilestarikan.
2. Hasil dari budidaya tembakau sangat menguntungkan dibanding dengan komoditi padi atau palawija.
3. Secara teknis Temanggung merupakan areal yang sangat cocok untuk budidaya tembakau baik iklim maupun tekstur tanah.
4. Tersedianya pasar, dimana perwakilan pabrik rokok antara lain : Gudang Garam, Djarum, Wismilk dan yang lain siap untuk menerima tembakau disetiap tahunnya.

TABEL 1.4
JUMLAH KK KEC. PARAKAN

Nama Desa	Jumlah KK
Parakan Wetan	15.193
Canpur salam	637
Wanu Tengah	399
Ngelondong	461
Bagusan	341
Parakan Kuman	2.532
Dangkal	549
Mandi Sari	133
Tegal Roso	484
Praji	875
Wanu Kumpul	549
Ringin Anom	548
Depok Harjo	201
Catur Auom	474
Gelapan Sari	848
Sungging Sari	577
Jumlah	12.266

Sumber : Dinas Kecamatan Parakan

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, maka skripsi ini dimaksudkan menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani dari hasil produksi tembakau di Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka rumusan masalah penelitian yang berkaitan dengan pendapat petani tembakau adalah:

1. Sejahter mana hasil produksi tembakau berpengaruh terhadap pendapatan petani tembakau di Kec.Parakan?
2. Sejahter mana luas lahan berpengaruh terhadap pendapatan petani tembakau di Kec.Parakan?
3. Sejahter mana jumlah tenaga kerja berpengaruh terhadap pendapatan petani tembakau di Kec. Parakan?
4. Sejahter mana pengaruh hasil produksi tembakau, luas lahan dan jumlah tenaga kerja berpengaruh secara serentak terhadap pendapatan petani tembakau?

1.3. Tujuan Penelitian

Hubungan dengan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis hubungan hasil produksi tembakau dengan pendapatan petani tembakau di Kec. Parakan Kab. Temanggung.
2. Menganalisis pengaruh luas lahan dengan pendapatan Kec.Parakan Kab. Temanggung.
3. Menganalisis pengaruh tenaga kerja dengan pendapatan petani tembakau Kec. Parakan Kab. Temanggung.

4. Menganalisis pengaruh hasil produksi tembakau, luas lahan dan tenaga kerja dengan pendapatan petani tembakau Kec.Parakan Kab. Temanggung secara serentak.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini antara lain adalah:

1. Sebagai tambahan informasi bagi peneliti lain yang ada hubungannya dengan masalah ini.
2. Konsep ini sebagai syarat kelulusan program pendidikan Strata I (S1) Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, serta dapat dijadikan bahan penelitian yang akan datang.

1.5. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Dalam bab ini akan membahas tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

Bab II Gambaran Umum Kab. Temanggung.

Bab ini mengenai gambaran secara umum atas obyek penelitian.

Bab III Kajian Pustaka.

Bab ini berisi penelitian-penelitian sebelumnya.

Bab IV Landasan Teori dan Hipotesis

Landasan teori berisikan tentang teori pendapatan, hubungan pendapatan dengan produksi, konsep ketenagakerjaan, teori ekonomi produksi, fungsi produksi, elastisitas harga, hubungan pertambahan hasil yang semakin berkurang, teori regresi dan pengujian hipotesis

Bab V Metodeologi Penelitian

Bab ini mengenai alat-alat analisis yang akan digunakan dalam penelitian.

Bab VI Analisa Data dan Pembahasan

Pada bab ini menguraikan tentang deskripsi data dan analisis hasil regresi pendapatan petani tembakau Kec. Parakan Kab. Temanggung tahun 2003

BAB II

GAMBARAN UMUM KABUPATEN TEMANGGUNG

2.1. Letak Geografis

Kondisi dan potensi alam daerah Kab. Temanggung merupakan faktor-faktor dominan yang dapat didayagunakan untuk memperlancar pencapaian sasaran pembangunan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat banyak, Kab. Temanggung terletak pada posisi strategis diantara wilayah pendukung pembangunan Jawa Tengah yang dibatasi oleh wilayah administrasi Wonosobo disebelah barat, Kab. Kendal disebelah utara, Kab Semarang disebelah timur dan Kab. Magelang disebelah selatan.

Luas areal tanah Kab. Temanggung adalah 826,75 kilometer persegi yang merupakan 2,54 % dari luas wilayah Propinsi Jawa Tengah, keadaan topografi Kab. Temanggung berupa dataran tinggi berbukit bukit dan daerah landai, terletak pada ketinggian 500 meter diatas permukaan air laut.

2.2. Keadaan Alam

Bentuk Kab. Temanggung secara makro merupakan cekungan atau depresi, artinya rendah dibagian tengah, sedangkan sekelilingnya berbentuk pegunungan, bukit atau gunung, oleh karena itu geologi Kab. Temanggung tersusun dari batuan beku, yaitu sedimen dari piroklatik gunung api sindoro-sumbing dan sekitarnya. Piroklatik ini ukurannya bervariasi antara blok, fragal, krikil, pasir debu dan lempung sebagai akibat dari muntahan materi piroklatik gunung api yang mengendap kemudian membentuk daerah aluvial

atau sedimen sehingga terjadi berlapis dimana butiran besar terletak dibawah. Lapisan atas mudah dipengaruhi oleh tenaga eksogen dan mampu menyerap atau menahan air. Morfologi Kab. Temanggung pada dasarnya dibedakan dataran rendah dan tinggi. Dataran rendah dibentuk oleh sedimen atau aluvial, sedangkan dataran tinggi dibentuk oleh pegunungan perbukitan yang keadaannya bergelombang.

Wilayah Kab. Temanggung sebagian besar merupakan dataran dengan ketinggian antara 500 – 1450 m diatas permukaan air laut dengan keadaan tanah sekitar 50% dataran rendah. Adapun jenis tanahnya sebagai berikut :

1. Latosol coklat seluas 26.563,47 Ha (32,13%) membentang ditengah-tengah wilayah Kab. Temanggung dari arah barat laut ke tenggara.
2. Latosol coklat kemerahan seluas 7.879,93 Ha (9,53 %) membentang sebagian besar dibagian timur – tenggara.
3. Latosol merah kekuningan seluas 29.209,08 Ha (35,33 %) membentang dibagian timur – barat.
4. Regosol seluas 16.873,97 (20,14 %) membentang sebagian disekitar kali progo dan lereng-lereng terjal.
5. Andosal seluas 2.149,55 Ha (2,60 %) membentang di aluvial antar bukit.

Kemiringan tanah Kab. Temanggung bervariasi, antara datar, hamper datar, landai, agak terjal, hamper terjal dan sangat terjal. Kab. Temanggung pada umumnya memiliki dua musim yaitu musim kemarau antara bulan april sampai dengan September dan musim penghujan antara bulan oktober

sampai dengan maret dengan curah hujan tahunan pada umumnya tinggi. Data tahun 2001 menunjukkan bahwa curah hujan di Kab. Temanggung berkisar antara 1000 – 3100 mm setahun. Curah hujan pada dataran rendah lebih kecil dibandingkan pada dataran tinggi.

Daerah Kab. Temanggung pada umumnya berhawa dingin dimana udara pegunungan berkisar antara 20 C – 30 C. Daerah berhawa sejuk terutama di daerah Kec. Tretep, Bulu, Tembarak, Ngadirejo dan Candiroto.

2.3. Kondisi dan Potensi di Bidang Pembangunan

Keberhasilan pembangunan di Kab. Temanggung tergantung dari peran aktif masyarakat serta sikap mental, tekad dan semangat, ketaatan kejujuran serta disiplin dari penyelenggaraan pembangunan baik oleh aparat pusat maupun pemerintah seluruh rakyat Kab. Temanggung.

Untuk itu kepada masyarakat baik individu maupun ormas didorong diberi keleluasaan serta bimbingan untuk melakukan usaha yang mendukung suksesnya pembangunan. Hasil pembangunan harus dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat Kab. Temanggung sebagai peningkatan kesejahteraan sehingga terciptanya masyarakat adil makmur yang merata materiil dan spiritual berdasarkan pancasila dan UUD 1945.

2.3.1. *Industri*

Dalam rangka mempercepat terciptanya struktur ekonomi yang kokoh dan seimbang antara pertanian dan industri maka pembangunan industri yang mempunyai nilai tambah yang tinggi akan mampu menyerap tenaga kerja seperti industri makanan, industri minuman dan sebagainya.

TABEL 2.1
BANYAKNYA PERUSAHAAN DAN TENAGA KERJA INDUSTRI
MENURUT JENISNYA DI KAB. TEMANGGUNG
TAHUN 2003

Jenis Industri Berdasarkan Produknya	Jumlah	
	Perusahaan	Tenaga Kerja
I. INDUSTRI HASIL PERTANIAN	8.018	35.751
A. INDUSTRI MAKANAN DAN MINUMAN	4.760	12.403
<i>Ind. Pengolahan dan pengawetan daging, Sayuran, minyak dan lemak</i>	59	173
1. <i>Ind. pemotongan hewan</i>	54	109
2. <i>Ind. pengalengan buah dan sayuran</i>	1	2
3. <i>Ind. pengeringan buah dan sayuran</i>	2	6
4. <i>Ind. susu dan Makanan dari susu</i>	2	56
<i>Ind. pengolahan padi-padian, tepung dan makanan ternak</i>	865	2.509
1. <i>Ind. pengupasan dan pembersih kopi</i>	801	2.305
2. <i>Ind. berbagai macam tepung dari padi-padian, biji-bijian, kacang-kacangan dan ubi-ubian sejenisnya</i>	2	15
	59	171
3. <i>Ind. tapioka</i>	3	18
4. <i>Ind. ransum makanan ternak/ikan</i>	3.794	9.429
<i>Industri makanan lainnya</i>	39	143
1. <i>Ind. roti dan sejenisnya</i>	1.693	3.356
2. <i>Ind. gula dan pengolahan gula</i>	1	30
3. <i>Ind. gula lainnya</i>	1	4
4. <i>Ind. sirup</i>	1	25
5. <i>Ind. mie</i>	480	1.341
6. <i>Ind. tempe</i>	4	29
7. <i>Ind. kecap</i>	103	300
8. <i>Ind. tahu</i>	3	18
9. <i>Ind. makanan dari kedelai & kacang lainnya</i>	1.084	3.103
10. <i>Ind. krupuk dan sejenisnya</i>	363	939
11. <i>Ind. kue basah</i>	22	141
12. <i>Ind. yang belum termasuk kelompok manapun</i>	42	292
<i>Industri minuman dan kopi</i>	30	89
1. <i>Ind. Kopi Bubuk</i>	8	23
2. <i>Ind. Es</i>	4	180
3. <i>Ind. Minuman Ringan</i>		
	3.258	23.348
B. INDUSTRI PENGOLAHAN TEMBAKAU	3.220	22.993
1. <i>Ind. pengeringan</i>	30	263
2. <i>Ind. rokok kretek</i>	2	58
3. <i>Ind. rokok lainnya</i>		
4. <i>Ind. hasil lainnya dari tembakau, bumbu rokok dan klobot / kawung</i>	6	34

TABEL 2.1 LANJUTAN

Jenis Industri Berdasarkan Produknya	Jumlah	
	Perusahaan	Tenaga Kerja
II. INDUSTRI HASIL PERKEBUNAN DAN HASIL HUTAN	4.770	19.328
1. Ind. penggergajian dan pengawetan kayu	57	811
2. Ind. barang dari kayu dan barang anyaman	7	2.852
3. Ind. molding dan komponen bangunan	210	2.181
4. Ind. anyaman dari rotan dan bambu	3.586	10.696
5. Ind. alat dapur dari kayu dan bambu	348	992
6. Ind. barang dari kayu, rotan, gabus dll	72	140
7. Ind. furnitur	490	1.656
III. INDUSTRI LOGAM KIMIA MESIN ALAT ANGKUT DAN PEREKAYASAAN	1.092	3.429
Industri Logam	39	161
1. Ind. logam, bahan aluminium	6	19
2. Ind. alat pertanian dari logam	3	6
3. Ind. alat dapur (kompor)	1	10
4. Ind. mesin / alat perajang tembakau	18	78
5. Ind. meubel dari logam	2	6
6. Ind. relief tembaga	3	27
7. Ind. daur ulang barang logam	2	7
8. Pande Besi	4	8
Industri Kimia	1.020	3.159
1. Ind. pupuk organik	1	15
2. Ind. pupuk alam non sintetis	1	2
3. Ind. sabun deterjen	2	10
4. Ind. gerabah tanah	158	490
5. Ind. batu bara	342	897
6. Ind. genteng	497	1.624
7. Ind. kapur bangunan	1	4
8. Ind. profil dari gypsum	8	39
9. Ind. tegel / ubin	8	55
10. Ind. barang dari semen dan kapur lainnya (genteng beton, eternit dll)	2	23
Industri Mesin dan Perekayasaan	10	22
1. Bengkel bubut	1	3
2. Bengkel las	9	19
Industri Alat Angkutan	23	87
1. Bengkel mobil	10	57
2. Bengkel sepeda motor	13	30

TABEL 2.1 LANJUTAN

Jenis Industri Berdasarkan Produknya	Jumlah	
	Perusahaan	Tenaga Kerja
IV. INDUSTRI ELEKTRONIKA DAN ANEKA	576	1.267
1. Ind. alat penetas telur	3	24
2. Ind. alat komunikasi / perakitan antena	1	4
3. Ind. pemeliharaan dan perbaikan alat elektronika	2	4
Industri Aneka	248	625
1. Ind. alat musik tradisional (kulintang / gamelan)	2	4
2. Ind. alat olah raga	1	2
3. Ind. mainan anak	1	18
4. Ind. kerajinan ukir	215	502
5. Ind. daur ulang bahan, baik an logam (plastik bekas)	1	21
6. Ind. alas kaki	1	14
7. Ind. kerajinan mendong	4	21
8. Ind. kerajinan kayu	2	22
9. Ind. kerajinan tas plastik	21	21
Industri Tekstil	293	534
1. Ind. pemintalan benang sutera	21	78
2. Ind. benang jadi (rajutan)	233	315
3. Ind. pakaian jadi (teksil)	37	134
4. Ind. pakaian kesenian tradisional	1	6
5. Ind. barang dari kulit dan kulit buatan	1	1
Industri Pulp dan kertas	29	76
1. Industri percetakan / kegiatan yang berkaitan dengan percetakan	29	76
Jumlah 2003	14.456	59.775
2002	14.082	57.336
2001	13.991	57.102
2000	13.983	56.198
1999	14.120	57.361

Sumber : Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi Kabupaten Temanggung.

2.3.2. Pertanian

Pembangunan pertanian yang mencakup pertanian tanaman pangan, perkebunan, peternakan dan perikanan diarahkan agar pada perkembangannya lebih maju, efisien, dan matap berorientasi agro bisnis, agro industri dan agro wisata. Dengan tujuan meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani, peternak dan masyarakat pedesaan, dan memperluas

lapangan kerja. Pembangunan pertanian diarahkan untuk tetap melanjutkan dan meningkatkan usaha diversifikasi, intensifikasi, ekstensifikasi dan rehabilitasi pertanian dengan perencanaan dan pengelolaan pembangunan pertanian yang makin terpadu dan sesuai kondisi. Kemampuan para petani dalam penerapan dan penguasaan teknologi pertanian harus ditumbuhkan melalui kegiatan penyuluhan pendidikan dan pelatihan.

Pengembangan pertanian diarahkan pada upaya perbaikan rehabilitasi tanah kritis, peningkatan kesuburan tanah. Pelestarian sumber daya air, pelestarian lingkungan kemampuan daya dukung lingkungan dengan mangkuk serbeka petani sekaligus dapat memberi manfaat pada petani dan masyarakat setempat.

2.2.3. Perkebunan

Pembangunan perkebunan diarahkan untuk tetap meningkatkan komoditi ekspor dan memenuhi kebutuhan bahan baku industri dalam negeri melalui perencanaan, rehabilitasi, intensifikasi perbaikan mutu tanaman dan memperkembangkan jenis komoditi.

Komoditi perkebunan di Kab. Temanggung yang dominan adalah tembakau (20000 ha) dan kopi (10000). Tembakau Temanggung memiliki ciri khas aromatis dengan kadar nikotin yang cukup tinggi (3% - 8%), oleh karena itu dalam rangka melindungi tanaman tembakau yang sekaligus meningkatkan kesejahteraan petani tembakau telah dilakukan upaya-upaya sebagai berikut.

1. Bekerjasama dengan badan meteorology dan geofisika (BMG) Semarang agar mendapatkan perkiraan cuaca dan iklim yang tepat, sehingga saat tanam dan saat panenpun dapat dilaksanakan tepat pada waktunya.
2. Penetapan proyeksi areal dan produksi tanaman dengan surat keputusan Bupati kepala Dati II Temanggung no. 525.2/00605 tanggal 6 april 1995.
3. Peningkatan pembinaan atau peyuluhan antara lain dengan kursus pelatihan dan lomba kelompok tani.

2.3.4. Perdagangan

Pembangunan perdagangan diarahkan untuk meningkatkan efisiensi perdagangan dalam dan luar negeri, memperlancar arus dan pemerataan distribusi barang dan jasa terutama bagi daerah-daerah terpencil. Guna lebih meningkatkan ekspor non migas akan meningkatkan pula penyebaran informasi perdagangan, penataan sistem pasar serta peningkatan daya saing komoditi ekspor.

Pembangunan ini tentunya memerlukan peningkatan sarana dan prasarana perdagangan, mutu produk yang dihasilkan, promosi, kerja sama perdagangan local, regional dalam dan luar negeri, pembinaan pengusaha golongan ekonomi lemah, informal dan tradisional, serta pemasyarakatan peraturan-peraturan perdagangan.

2.3.5. Dunia Usaha

Pengembangan dunia usaha di daerah meliputi usaha Negara, usaha swasta dan koperasi diarahkan agar tumbuh menjadi kegiatan usaha yang mampu menjadi penggerak utama pembangunan ekonomi daerah, menciptakan lapangan kerja serta memperluas kesempatan berusaha dengan lebih meningkatkan keterkaitan usaha antar sektor dan antar usaha yang saling menunjang dan saling menguntungkan sekaligus meningkatkan investasi penanaman modal di daerah, pengembangan ini diarahkan pada upaya peningkatan kerja sama antar koperasi, badan usaha Negara, badan usaha daerah, usaha swasta sektor lembaga perkreditan guna mencegah penguasaan sumber ekonomi dan pemusatan kekuatan ekonomi pada suatu kelompok atau golongan tertentu.

Peranan usaha kecil terus dikembangkan dengan lebih meningkatkan penyediaan fasilitas prasarana usaha, pengembangan iklim usaha, penyediaan perijinan dan kemudahan dalam melakukan investasi serta penyediaan permodalan. Pemberian berbagai bimbingan teknis dan informasi dikalangan generasi muda, koperasi dan pengusaha ekonomi lemah dikembangkan guna menumbuhkan sifat kewirausahaan, peningkatan kemampuan berproduksi.

2.4. Tembakau Temanggung

Temanggung yang berjarak 77 kilometer dari Semarang, ibu kota Provinsi Jawa Tengah, sejak tahun 1970-an dikenal sebagai daerah penghasil tembakau. Pada tahun 2001, area penanaman tembakau di daerah ini tercatat 24.239 Ha. Sebanyak 14.260 ton tembakau dihasilkan dari seluruh area penanaman itu. Tembakau yang dihasilkan mengakibatkan roda industri yang berhubungan dengan tembakau bergerak, antara lain industri pengeringan tembakau, industri rokok kretek, industri rokok lainnya, dan industri hasil lainnya dari tembakau, yakni bumbu rokok dan klobot atau kaung.

Dari 3.220 perusahaan pengeringan tembakau yang menyerap 22.993 pekerja, diperoleh 3.025 ton tembakau kering dengan nilai produksi berjumlah Rp.60,5 miliar. Empat industri rokok kretek yang ada di Temanggung yang menghasilkan 2,5 juta batang rokok kretek dengan nilai produksi Rp.230 juta. Adapun dua industri rokok lain menghasilkan 5,7 juta rokok dengan nilai industri Rp.1,7 miliar. Industri yang mengolah hasil lain dari tembakau menghasilkan 22 ton dengan nilai produksi Rp.220 juta.

(Tomy Trinugroho, 2003)

Tembakau merupakan komoditas andalan yang mempunyai peran sangat penting baik sebagai sumber pendapatan petani, sumber pendapatan Negara berupa cukai atau pajak, sebagai sumber devisa dan menyerap tenaga kerja maupun penyedia bahan baku utama rokok kretek khas Indonesia. Tembakau temanggung yang mempunyai ciri dan spesifikasi khas

aromatis merupakan lauk bagi rokok kretek yang sulit dicari penggantinya. Kondisi tersebut menyebabkan harga tembakau Temanggung relatif lebih tinggi dibanding daerah lainnya, untuk itu peranan komoditas tembakau sangat dominan terhadap ekonomi rakyat di Temanggung. Bahkan tembakau sering dikenal sebagai "mas hijau" atau primadona masyarakat Kab. Temanggung.

Tembakau Temanggung merupakan andalan utama industri rokok kretek bahkan daerah Temanggung merupakan sentra tembakau rokok kretek, maka hal ini mendorong petani untuk lebih meningkatkan budidaya baik kualitas maupun kuantitas. Hampir setiap musim tembakau luas areal tanam cenderung meningkat. Hal ini disebabkan karena :

1. Tembakau merupakan tanaman warisan nenek moyang yang perlu dilestarikan.
2. Hasil dari budidaya tembakau sangat menguntungkan dibanding dengan komoditi padi atau palawija.
3. Secara teknis Temanggung merupakan areal yang sangat cocok untuk budidaya tembakau baik iklim maupun tekstur tanah.
4. Tersedianya pasar, dimana perwakilan pabrik rokok antara lain : Gudang Garam, Djarum, Wismilk dan yang lain siap untuk menerima tembakau disetiap tahunnya.

2.5. Perkembangan Tembakau Temanggung

Perkembangan area, produktifitas tembakau Temanggung musim tanam tahun 2002 – 2003 adalah untuk tahun 2002 areal tembakau seluas 17.719 Ha dengan total produksi 10.237,50 ton. Sedangkan tahun 2003 areal tembakau seluas 15 024,85 Ha dengan total produksi sebesar 7 109,44 ton. Secara rinci dapat dilihat pada tabel 2.2

TABEL 2.2.
LUAS AREAL DAN PRODUKSI TEMBAKAU
MUSIM TANAM TAHUN 2002-2003

Kecamatan	Tahun 2002		Tahun 2003	
	Luas (Ha.)	Produksi (Ton)	Luas (Ha.)	Produksi (Ton)
Parakan	1 181,00	668,53	1 139,00	683,40
Kledung	2 640,00	1 703,25	1 461,00	803,55
Bansari	1 493,00	943,90	1 437,00	1 410,00
Bulu	1 993,00	1 076,22	1 875,00	921,36
Temanggung	1 273,00	663,73	1 019,00	43,16
Tlogomulyo	1 681,00	839,41	1 416,00	644,95
Tembarak	1 0303,00	401,28	815,00	403,43
Selopampang	780,00	305,44	226,50	113,25
Kranggan	46,00	5,26	35,00	14,00
Pringsurat	2,00	0,32	-	-
Kaloran	60,50	3,22	40,00	18,21
Kandangan	77,00	39,90	60,00	63,00
Kedu	1 206,00	693,45	448,00	280,83
Ngadirejo	1 430,00	1 324,86	1 0953,55	162,52
Jumo	653,00	359,15	388,50	235,63
Gemawang	-	-	18,30	16,31
Candiroto	589,00	370,76	546,00	245,70
Bejen	-	-	-	-
Tretep	1 196,00	636,58	1 418,00	660,25
Wonoboyo	380,00	202,24	729,00	389,89
Jumlah	17 719,50	10 237,50	15 024,85	7 109,44

Sumber : Dinas Perkebunan Kabupten Temanggung.

Daun tembakau memang bagaikan sebongkah emas. Harganya yang tinggi, saat kualitasnya baik, membuat produsen rokok mengejar ke mana pun tembakau itu berada. Tingginya potensi ekonomi tembakau itu membuat Kabupaten Temanggung benar-benar tergantung pada "emas hijau" tersebut. Roda perekonomian kabupaten yang terletak di kaki Gunung Sumbing dan Sindoro ini hampir seluruhnya digerakkan oleh tembakau.

Selama puluhan tahun sejak era tahun 1970-an, penanaman tembakau dilakukan terus-menerus. Areal tanaman tembakau kian hari bertambah sampai ke perbukitan dan daerah resapan air. Akibatnya, lereng Gunung Sumbing dan Sindoro pun kini mengalami kerusakan. penanaman tembakau yang terus meluas menyebabkan jumlah lahan kritis di 11 kecamatan penyangga-kecamatan yang terletak di lereng Gunung Sumbing dan Sindoro-kini mencapai 6.318 hektar. Selain di 11 kecamatan itu, jumlah lahan kritis di kabupaten itu pun mencapai 8.714 hektar sehingga total luas lahan kritis di Temanggung 15.032 hektar

Upaya mendorong diversifikasi tanaman di Temanggung sebenarnya mendapat momentum yang tepat saat pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 81 Tahun 1999 tentang Pembatasan Tar dan Nikotin. PP ini menyebutkan, tahun 2003 sebagai batas akhir bagi pemberlakuan rokok berkadar nikotin dan tar rendah. Petani di Temanggung terpukul dengan adanya PP itu karena tembakau yang dihasilkan kabupaten itu memiliki kadar tar dan nikotin yang tinggi. Sejak tahun 2001, kampanye diversifikasi tanaman terus dilakukan mengantisipasi pemberlakuan PP No

81/1999 itu. Namun, resistensi masyarakat yang kuat membuat kampanye itu nyaris tidak membuahkan apa-apa. Buntutnya, pemerintah malah mencabut PP Nomor 81/1999 dan menggantikannya dengan PP No 38/2001. PP baru ini menyebutkan batas waktu pelaksanaan tar dan nikotin berkadar rendah mundur tujuh tahun untuk sigaret kretek mesin (SKM) dan 10 tahun untuk sigaret kretek tangan (SKT).

Tembakau merupakan komoditi unggulan yang bernilai ekonomis tinggi bagi Kabupaten Temanggung. Salah satu masalah utama dalam budidayanya adalah semakin menurunnya produktivitas lahan akibat erosi dan akumulasi patogen tanah. Balittas telah melakukan pengujian teknik konservasi lahan yang memadukan teknologi pengendalian erosi dan populasi patogen tanah. Sosialisasinya telah dilakukan dengan menguji pada lahan petani seluas 10 ha (tahun 2001) dan melalui media temu lapang. Keberhasilan berkembangnya usaha-usaha konservasi lahan secara berkelanjutan sangat ditentukan oleh dukungan lembaga-lembaga pengambil kebijakan dan lembaga yang terkait dengan agribisnis tembakau, yaitu melalui penyediaan komponen-komponen teknologi konservasi, pemberian insentif bagi petani konservasi, dan didukung dengan peraturan-peraturan dalam penerapan konservasi pada lahan tembakau. Pelaksanaannya melibatkan berbagai instansi terkait, sehingga memerlukan koordinasi dalam fasilitas dan operasionalnya. Pemerintah Daerah Kabupaten Temanggung diharapkan berperan aktif sebagai fasilitator, sedangkan Balittas dan instansi-instansi terkait akan aktif dalam operasionalnya.

Degradasi lahan telah menyebabkan rendahnya hasil tembakau (250 kg/ha), dan semakin terbatasnya lahan produktif, yang mengakibatkan semakin berkurangnya pasokan bahan baku pabrik rokok. Untuk memenuhi kebutuhan pabrik rokok, petani selain mendatangkan tembakau dari luar Kabupaten Temanggung (berakibat pada penurunan mutu dan harga tembakau), petani juga telah memperluas lahan garapannya dengan membuka lahan kehutanan di lereng G. Sumbing dan Sindoro. Tindakan yang terakhir ini, menambah kekhawatiran akan hilangnya fungsi hutan sebagai pelindung hidrologis untuk kawasan di bawahnya. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila Dinas Perkebunan Propinsi Jawa Tengah dalam Lokakarya Agri-bisnis Tembakau dan Kenaf (Malang, 6 - 7 Nopember 2001) mensinyalir bahwa salah satu penyebab terjadinya banjir di Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah pada bulan Oktober 2001 yang lalu adalah berubahnya fungsi hutan di lereng G. Sumbing dan Sindoro menjadi lahan pertanaman tembakau.

Untuk mengatasi degradasi lahan tersebut, Balittas telah menguji komponen-komponen teknologi konservasi sejak tahun 1990. Pada tahun 2000 telah dilakukan uji terpadu teknologi pengendalian erosi dengan teknologi pengendalian penyakit "lincat" di Desa Glapansari, Kecamatan Parakan, Kabupaten Temanggung. Untuk mensosialisasikan teknologi tersebut, selain pengujian yang dilakukan di lahan petani seluas 10 ha (2001), juga telah dilakukan acara temu lapang. Dari uji di lahan petani dan acara temu lapang tersebut dapat disimpulkan bahwa respon petani untuk

mengadopsi teknologi konservasi cukup tinggi, meskipun masih banyak kendala yang harus di-antisipasi. Kendala-kendala tersebut antara lain adalah masih lemahnya dukungan untuk penyediaan teknologi konservasi (hardware) dan kebijakan-kebijakan baik berupa peraturan mau-pun insentif (software). Oleh karena itu keberlanjutan pengembangan usaha konservasi lahan tersebut sangat ditentukan oleh dukungan Lembaga-lembaga Pengambil Kebijakan dan institusi-institusi yang bergerak dalam agribisnis tembakau. Dukungan-dukkungan dari Pemda, Pabrik Rokok dan lain-lain sangat diharapkan, selain untuk menumbuhkan minat petani menjadi petani konservasi swadaya, sehingga penerapan konservasi lahan dapat dilakukan secara berkelanjutan. (<http://perkebunan.litbang.geptan.co.id.vol.8> no 1 juni 2002)

2.5.1. Dukungan Intensif Bagi Petani Konservasi

Dukungan intensif berperan penting dalam menumbuhkan minat petani untuk mengkonservasi lahannya. Hal ini didasari pada kenyataan bahwa tembakau adalah komoditi yang bernilai ekonomis tinggi, sehingga sasaran produksi dan mutu tinggi yang menjadi tolok ukur keberhasilan usaha taninya. Akibatnya adalah pengelolaan lahan dilakukan dengan sangat intensif. Pengolahan tanah dilakukan dengan cara mencangkul tanah sampai kedalaman 0.5 m dan membuang lapisan olah tanah, sehingga mengakibatkan tanah menjadi lebih mudah tererosi, yang akhirnya mendorong patogen tanah untuk terakumulasi. Selain itu, penggunaan pupuk

kandang sudah sangat tinggi (20 - 30 ton/ha atau setara dengan Rp 4 - 6 juta/ha) sebagai akibat dari semakin kritisnya lahan.

Untuk menumbuhkan minat petani dalam mengkonservasi lahannya, maka dukungan insentif dari lembaga-lembaga agribisnis tembakau (pedagang tembakau dan pabrik rokok) sangat diperlukan. Dukungan insentif yang dapat diberikan bagi petani yang menerapkan teknologi konservasi lahan adalah dapat berupa bantuan dana pengadaan komponen-komponen konservasi. Selain itu lembaga perbankan atau koperasi dapat memberikan kemudahan bagi petani konservasi untuk memperoleh kredit usaha tani. Cara ini, telah diterapkan oleh Pemerintah Australia dan mampu menumbuhkan minat petani dalam mengkonservasi lahannya.

2.5.2. Kebijakan Pemerintah Dalam Konservasi

Dukungan kebijakan dari Pemerintah Daerah sangat menentukan keberhasilan keberlanjutan usaha konservasi lahan tembakau di Temanggung. Kebijakan-kebijakan tersebut dapat berupa peraturan-peraturan (Perda) yang mewajibkan petani untuk mengkonservasi lahannya dengan kompensasi keringanan pembayaran Pajak Bumi dan Bangunan (PBB). Selain itu peraturan tentang kewajiban Pabrik rokok untuk turut serta menjaga produktivitas lahan dengan memberi insentif harga hasil panen tembakau bagi petani konservasi. Hal ini didasari pertimbangan bahwa hampir semua pabrik rokok kretek merupakan konsumen utama tembakau temanggung. Selain itu dengan turut sertanya menjaga kelestarian lahan

tembakau, maka pabrik rokok juga lebih terjamin kontinuitas kebutuhan tembakau yang bermutu tinggi. Dengan diberlakukannya Perda-Perda tersebut maka penurunan produktivitas lahan dapat dikurangi, sehingga eksistensi tembakau temanggung yang merupakan komoditi unggulan Kabupaten Temanggung dapat terus dipertahankan. Penerapan kebijakan tersebut akan efektif dan efisien jika didukung oleh adanya kelompok petani hamparan.

2.5.3. Beberapa Deskripsi Tembakau Parakan

1. Gober genjah kemioko

Habitus	: Silindris
Bentuk daun	: oval
Ukuran daun	: besar
Helaian daun	: kaku
Jumlah daun	: 20 – 26
Internode	: rapat
Umur tanaman	: 130 hari
Cara panen	: bertahap 5 – 8 kali

2. Genjer

Habitus	: silindris
Bentuk daun	: lonjong
Ukuran daun	: sedang
Helaian daun	: lemas

Jumlah daun	: 20 – 26
Internode	: rapat
Umur tanaman	: 120 hari
Cara panen	: bertahap 5 – 8 kali

2.6. Mata Rantai Perdagangan Tembakau

Para petani tembakau Temanggung selama ini merasa dirugikan dengan banyaknya mata-rantai perdagangan antara petani dan pabrik. Akibatnya, baru-baru ini petani sebagai produsen tembakau justru yang dirugikan karena tidak tahu berapa kebutuhan pabrik dan berapa sebenarnya harga yang tepat untuk tembakau mereka. Mata rantai ini dinilai para petani hanya menguntungkan bagi para pedagang, tengkulak hingga orang-orang kepercayaan pabrik, jika mata rantai itu dihapus, maka para petani akan menikmati hasil panen seperti yang mereka harapkan.

Di balik kemegahan industri rokok, petani tembakau yang menghasilkan bahan baku utama rokok– justru tidak berdaya. Beragam permasalahan membelit petani sehingga menempatkan mereka pada posisi lemah. Mulai dari kurangnya kualitas tembakau yang dihasilkan, produksi tembakau yang melimpah, rendahnya posisi tawar petani hingga kebijakan penerimaan cukai. Harga jual dalam beberapa tahun terakhir ini cenderung stabil belum pernah mengalami peningkatan sementara biaya produksi menunjukkan kenaikan. Petani tidak bisa mematok harga jual yang lebih tinggi karena produksi tembakau melebihi permintaan. Temanggung,

mampu memproduksi tembakau 28.000 ton per tahun akan tetapi industri rokok yang merupakan industri rokok besar- hanya menyerap 16.000 ton. Sisanya dipasok ke industri rokok kecil dan terpaksa dijual secara eceran. Keterbukaan industri rokok mengenai kebutuhan tembakaunya akan memberi manfaat besar bagi petani karena penyerap terbesar tembakau adalah pabrik rokok di dalam negeri, adanya transparansi dari pabrik rokok akan memudahkan bagi petani untuk membuat perencanaan yang lebih baik dan dapat dicapai harga yang dapat diterima semua pihak. Posisi industri rokok yang sangat kuat membuat petani tidak berdaya. Apalagi dengan adanya kebebasan mengimpor tembakau.

Dari tahun ke tahun impor tembakau semakin meningkat. Masuknya tembakau impor yang umumnya berasal dari Cina, Brazil, Amerika Serikat dan Turki dianggap mulai mengancam kelangsungan pertanian tembakau. jika impor tembakau bebas maka pabrik rokok akan melakukan substitusi jenis tembakau lokal dengan tembakau impor untuk rasa yang sama. fakta menunjukkan impor mengalami lonjakan beberapa tahun belakangan. Berdasarkan data Depperindag impor tembakau sejak tahun 2000 terus naik. Pada 2000 impor tembakau mencapai 42.204 ton dan melonjak menjadi 55.946 ton tahun 2001 selanjutnya menurun pada 2002 yang mencapai 45.216 ton namun naik kembali tahun 2003 menjadi 46.341 ton. Angka impor ini masih lebih besar dari kemampuan ekspor tembakau.(<http://sinarharapan.co.id/hal.1>)

2.7. Bercocok Tanam Tembakau

2.7.1. Pola Tanaman Tembakau

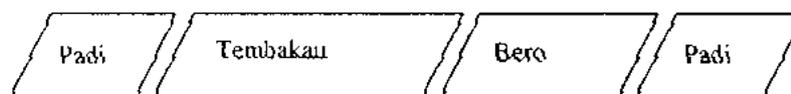
Pola tanaman di lahan sawah dan tegal adalah berbeda. Pada lahan sawah, tembakau ditanam sesudah padi panen, sedang pada luas lahan tegal, tembakau disisipkan (*relay planting*) pada tanaman sayuran (biasanya bawang putih untuk daerah gunung) dan pada tanaman jagung (pada daerah dengan ketinggian 700 - 900 m dpl)

Gambar 2.1.

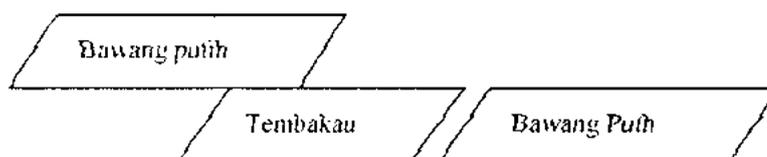
Pola tanaman tembakau Temanggung

Di lahan tegal dan lahan sawah

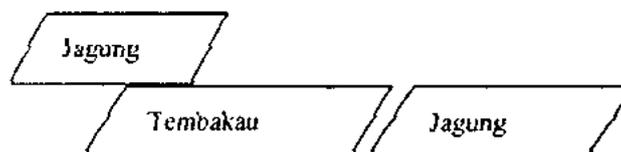
Pola Sawah



Pola Tegal I



Pola Tegal II



Secara umum lima daerah penanaman tembakau Parakan dapat dikelompokkan sebagai berikut :

1. Daerah Iamsi, Paksi dan Toalo adalah daerah dengan jenis tanah regosol, ketinggian 900 – 1400 m dpl, dengan kemiringan lahan 15 - 40 %, umumnya lahan tegal.
2. Daerah Swaming, adalah dengan jenis tanah latosol, terletak diketinggian 900 - 1400 m dpl, dengan kemiringan lahan 15 - 40 %, umumnya lahan tegal.
3. Daerah Tionggang, tipe tanah latosol dengan ketinggian 500 - 700 m dpl, dengan kemiringan lahan 3 - 15 %

2.7.2. Persiapan Lahan dan Penanaman

2.7.2.1. Persiapan lahan

Pengolahan tanah untuk lahan sawah diawali dengan pembabatan jerami, kemudian tanah dikeringkan. Setelah kering tanah dicangkul atau dibajak, kemudian dibiarkan 2-3 minggu, setelah itu dibuat guludan dengan jarak antara guludan 80-90cm. Pembuatan lubang tanam (kowakan) dilakukan setelah pengguludan selesai. Jarak antara lubang tanam 50-60 cm.

Pada lahan tegal, penanaman tembakau pada umumnya disisipkan pada tanaman sebelumnya (bawang putih atau jagung). Oleh karena itu pengolahan tanah tidak dilakukan secara khusus, karena tanah sudah diolah menjelang tanam bawang atau jagung. Namun demikian pengolahan tanah tersebut didasarkan pada penanaman tembakau, terutama jarak guludan dan saluran pembuangan air, karena tembakau Parakan merupakan tanaman pokok pada pola tumpang gilir.

Pengolahan tanah pola bawang putih, tembakau, didahului dengan pencangkulan tanah sampai gembur kemudian dibuat guludan dengan jarak antara guludan 80-90 cm, setelah itu diakhiri dengan pembuatan lubang tanam untuk tempat pupuk kandang dan suing bawang putih. Artinya dalam penanaman bawang putih dilakukan dengan cara mengatur suing bawang putih melingkar diatas pupuk kandang yang telah dimasukkan kedalam kowakan. Setiap kowakan diisi sebanyak lima suing bawang putih, pada saat 0,5-1 bulan menjelang bawang putih dipanen, bibit tembakau ditanam ditengah-tengah lingkaran (rumpun) bawang putih (ditengah-tengah kowakan), jadi dapat dikatakan bahwa pengolahan tanah untuk penanaman tembakau sudah terikut pada pengolahan tanah bawang putih.

Demikian juga halnya pada pola jagung tembakau, pengolahan tanah seperti pencangkulan dan pembuatan guludan dilakukan sebelum penanaman tembakau, dilakukan pembuatan kowakan disamping tanaman jagung. Kowakan tersebut sebagai tempat pupuk kandang untuk tembakau. Pada pola penanaman tembakau secara monokultur, pengolahan tanah di tegal diawali dengan pencangkulan tanah sampai gembur, setelah dibiarkan 2-3 minggu dilakukan pengguluda dan pembuatan lubang tanam.

2.7.2.2. Penanaman

Tembakau Parakan yang ditanam di sawah dilakukan pada pertengahan bulan april-mei. Sedangkan pada lahan tegal gunung (1.200m

dpl), penanaman dilakukan lebih awal, yaitu pada bulan maret-pertengahan april.

Dilahan sawah, tembakau ditanam dengan jarak 50 cm x 80 cm, sehingga dalam 1 ha terdapat kurang lebih 22.500 tanaman, sedangkan dilahan tegal, penanaman dapat dilakukan dengan jarak 50-60 cm x 80-90cm, yaitu mencapai populasi 15.000-20.000 tanaman/ha. Pada 5-7 hari setelah tanam, bibit akan tumbuh tegak (ngilir). Tembakau yang tidak ngilir disulam dan penyulaman dihentikan pada umur tanaman satu bulan.

2.7.3. Pemeliharaan Tanaman

2.7.3.1. Pemupukan

Pemupukan dilahan sawah dan tegal berbeda dosisnya, pada lahan sawah, pupuk yang diberikan sebanyak 400 Kg ZA/ha (18-20 gram ZA/tanaman), 100 Kg TSP (\pm 4,5 gram TSP/tanaman), dan 5 ton pupuk kandang/ha (0,5 liter/tanaman).

Dalam tegal, pemupukan dapat dilakukan dengan 600 Kg ZA/ha (20-30 gram/tanaman), 100 Kg TSP/ha (5-6,5 gram TSP/tanaman) dan 17-22,5 ton pupuk kandang/ha (1-1,5 liter/tanaman).

Pupuk ZA diberikan dua kali, yaitu pada umur 1 minggu, masing-masing setengah dosis. Pupuk TSP diberikan 1 minggu sebelum tanam dan pupuk kandang 2-3 minggu sebelum tanam, pemberian pupuk sebaiknya dilakukan dengan cara ditugal (digejik) dengan jarak \pm 5 cm dari

tanamannya. Hal ini dimaksudkan agar pupuk tidak banyak yang hilang karena terbawa air hujan.

2.7.3.2. Penyiangan dan Pembumbunan

Penyiangan dilakukan untuk membersihkan tanaman-tanaman pengganggu (gulma). Sedangkan pembumbunan dimaksudkan untuk memperbaiki aerasi (pergantian udara) di tanah perakaran, sehingga pertumbuhan perakaran dapat baik, disamping itu pembumbunan dimaksudkan juga untuk melancarkan jalannya air, sehingga air tidak tergenang. Seperti diketahui bahwa tanaman tembakau tidak tahan terhadap genangan

Oleh karena itu bila hujan turun sangat besar, pembumbunan perlu diperhatikan pekerjaan tersebut dapat dilakukan 2-3 kali tergantung lokasi tanah, pembumbunan serta meninggikan guludannya serta pendalaman saluran air. Kegiatan penyiangan dan pembumbunan dapat dilakukan bersama-sama.

2.7.3.3. Pangkas dan Wiwil

Pemanglisan tembakau dilakukan pada saat kuncup bunga tampak yaitu ± tanaman berumur 70 hari. Kegiatan pangkas ini dimaksudkan agar daun tembakau bisa tebal dan besar sehingga produksinya tinggi. Caranya adalah dengan memotong pada batas 2-3 daun dibawah daun bendera (daun yang tumbuh pada tangkai kuncup bunga), setelah tembakau dipangkas

maka akan tumbuh tunas pada ketiak daun (sering disebut wiwilan). Untuk lebih mempertebal daun wiwilan ini juga harus dibuang. Pembuangan dan pemotongan wiwilan dilakukan 5-7 hari sekali, yaitu saat panjang wiwilan mencapai 3-5 cm.

2.7.4. Panen dan Pengolahan Hasil

Panen dilakukan secara bertahap sebanyak 5-8 kali berdasarkan kemasakan dan jumlah daun. Di lahan sawah, panen dapat dimulai pada umur 120-150 hari karena masakannya daun lebih lambat. Kemasakan daun ditandai pada perubahan warna daun dari hijau menjadi kuning kehijau-hijauan warna tulang, daun hijau terang/putih, tepi daun mengering, permukaan daun agak kasar dan tangkai daun mudah dipatahkan. Waktu panen adalah pagi hari sesudah embun menguap sampai siang hari, setiap panen biasanya dilakukan dengan pemetikan 2-3 daun. Setelah terkumpul dan disortasi berdasarkan kemasakannya, maka daun-daun tersebut siap untuk diolah. Pengolahan hasil (prosesing) merupakan tahap akhir dalam budidaya tembakau. Prosesing tembakau rajangan terdiri dari tiga kegiatan utama, yaitu pemeraman, perajangan dan penjemuran.

Pemeraman dilakukan dengan mengatur kelompok daun yang sama besarnya secara berdiri di rak pemeraman. Lamanya pemeraman tergantung pada posisi daun, untuk daun koseran lama pemeraman 1-2 malam dengan warna pemeraman hijau kekuningan. Daun-daun tengah yang lebih tebal memerlukan waktu 3-5 malam dengan warna pemeraman kuning kehijauan

sampai kuning merata, sedangkan untuk daun tengah yang tebal dan daun atas diperam selama 4-7 hari malam sampai warna daun berubah menjadi kuning merata sampai kuning kemerahan. Setelah daun diperam maka siap untuk dirajang.

Perajangan dimulai pada tengah malam dengan maksud agar hasil rajangan dapat segera dijemur pada pagi harinya. Tebal irisan rajangan tembakau temanggung 1,2-2 mm, setelah daun dirajang kemudian dicampur merata ("digebrak-gebrak") dan diratakan diatas widig/rigen.

Penjemuran hasil rajangan harus kering selama 2 hari, pada hari pertama jemuran dibalik antara pukul 10.00-11.00, yaitu bila lapisan atas sudah cukup kering. Penjemuran pada hari kedua dimulai siang hari sampai rajangan daun menjadi lemas kembali. Setelah rajangan tersebut kering kemudian dimasukkan kedalam keranjang.

2.8. Hama dan Penyakit Tanaman

Jenis penyakit dan hama sering menyerang tanaman tembakau Parakan adalah :

1. Nematoda puru akar (*Meloidogyne* spp)

Penyakit ini disebabkan oleh nematoda puru akar. Gejala tanaman tembakau yang terserang nematoda puru akar adalah tanaman terhambat pertumbuhannya (kerdil), sering kali tepi-tepi daun mengering, tanaman layu sementara, layu permanen dan akhirnya mati.

Pengendalian dapat dilakukan dengan menggunakan bibit sehat, sebaiknya pembibitan dibuat sendiri, penggunaan nematisida curater 3G, furadan 3G, petrofur 3G sebanyak 60-90 Kg/ha yang diberikan sehari sebelum tanam, basamid G sebanyak 15-20 Kg/ha yang diberikan 3-4 minggu sebelum tanam. Penanaman tagetesspp sebelum penanaman tembakau sebagai tanaman rotasi.

2. Penyakit Layu Bakteri (fuyer)

Penyakit ini disebabkan oleh bakteri *pseudomonas solanacearum* dan dapat timbul dipenbibitan maupun pertanaman, gejala dipembibitan adalah bibit layu dan mati, akar busuk, kadang-kadang bibit tidak menunjukkan kelayuan tapi sudah ada sebagian akar yang terinfeksi yang akan terbawa sampai l pertanaman. Gejala dipertanaman biasanya timbul pada saat \pm 30 hari setelah pemindahan, apabila bibit sudah terinfeksi maka gejala timbul lebih cepat.

Pencegahan secara fisik dapat dilakukan dengan memperbaiki draigne (saluran air) pada watu pembumbunan tembakau secara terus menerus pada lahan yang sama paling sedikit 2 tahun sekali, akan menurunkan serangan penyakit ini. Pencegahan secara kimiawi dapat dilakukan dengan cara mencelupkan bibit sebelum ditaman kedalam larutan agrimicin 100 ppm (1 gram / 10 liter air) dan agrept 2 %. Tanaman-tanaman yang sudah terlanjur terserang penyakit layu sebaiknya segera dicabut dan bekas perakarannya diberi kapur tohor agar

tidak menular ketanaman sehat atau pangkal batangnya disemprot dengan agrimici 100 ppm dan agrept 2 % mulai tanaman berumur 30 hari.

3. Penyakit Mosaik Tembakau (Tobacco Mosaic Virus = TMV)

Penyakit ini disebabkan oleh virus TMV yang dapat ditularkan secara mekanis, baik melalui kontak langsung daun sakit dengan daun sehat maupun perantara manusia dan serangga. Gejala tanaman sakit adalah tulang daun lebih jernih, terjadi klorosis yang tidak beraturan sehingga daun menjadi berwarna belang (mosaik). Bagian daun yang berwarna hijau akan lebih tua dari biasanya, pertumbuhan daun terhambat pada daun yang lebih muda.

Pencegahan dilakukan dengan mencabut tanaman sakit kemudian dikumpulkan dan dibakar, mencuci tangan dengan sabun trisodium-fosfat (sabun hijau), deterjen maupun susu setiap 20 menit.

4. Penyakit Lanas

Penyakit ini banyak menyerang di pembibitan dan penanaman dilapang, penyakit ini disebabkan jamur *phytophthora nicotinae var. nicotinae*. Gejala bibit yang terserang adalah daun-daunnya layu seperti tersiram air panas, keseluruhan daun menguning, pangkal batang dan akarnya membusuk, sedangkan pada daun hijau yang layu, pangkal batang membusuk tetap akarnya masih sehat. Pangkal batang yang membusuk apabila dibelah akan dijumpai sekat-sekat pada empulurnya.

Pencegahan penyakit lanas di pembibitan dilakukan dengan penyemprotan fungisida manzate atau ridomil m2 dengan konsentrasi

0,5% (2-5 ml/l air). Sebelum bibit ditanam dicelupkan/perakarannya disemprot dengan fungisida manzate atau ridomil m2. Pencegahan penyakit lanas di pertanaman adalah dengan penyemprotan pada pangkal batang dengan konsentrasi 0,5%. Tanaman yang terserang dicabut, perbaikan drainage dapat menekan serangan penyakit ini.

5. Ulat Pucuk (*Helycoverpa Spp*)

Hama ulat ini menyerang tunas-tunas tanaman dan daun-daun muda, sehingga daun yang terserang berlubang-lubang. Pengendaliannya dengan cara mekanis yaitu, mengambil langsung, ulat dikumpulkan dan dimatikan. *Insektisida thiodan, orthene* atau *lannate* sebanyak 2ml/l air. Penyemprotannya dilakukan sebelum ulat mencapai panjang lebih dari 1cm.

6. Ulat Tanah (*Agrotis Ipsilon*)

Ulat ini menyerang bibit muda dengan cara memotong (memakan) bagian akar maupun daun. Pada siang hari ulat ini biasanya bersembunyi di dalam tanah. Pengendaliannya dengan cara mekanis yaitu mengambil ulat kemudian dikumpulkan dan dimatikan, penyemprotan ataupun mencampur dedak dengan *insektisida* kemudian ditaburkan disekitar lubang tanam. *Insektisida* yang digunakan sama dengan yang digunakan untuk mengendalikan ulat pucuk.

0,5% (2-5 ml/l air). Sebelum bibit ditanam dicelupkan/perakarannya disemprot dengan fungisida manzate atau ridomil m2. Pencegahan penyakit lanas di pertanaman adalah dengan penyemprotan pada pangkal batang dengan konsentrasi 0,5%. Tanaman yang terserang dicabut, perbaikan drainage dapat menekan serangan penyakit ini.

5. Ulat Pucuk (*Helicoverpa Spp*)

Hama ulat ini menyerang tunas-tunas tanaman dan daun-daun muda, sehingga daun yang terserang berlubang-lubang. Pengendaliannya dengan cara mekanis yaitu, mengambil langsung, ulat dikumpulkan dan dimatikan. *Insektisida thiodan, orthene* atau *lannate* sebanyak 2ml/l air. Penyemprotannya dilakukan sebelum ulat mencapai panjang lebih dari 1cm.

6. Ulat Tanah (*Agrotis Ipsilon*)

Ulat ini menyerang bibit muda dengan cara memotong (memakan) bagian akar maupun daun. Pada siang hari ulat ini biasanya bersembunyi di dalam tanah. Pengendaliannya dengan cara mekanis yaitu mengambil ulat kemudian dikumpulkan dan dimatikan, penyemprotan ataupun mencampur dedak dengan *insektisida* kemudian ditaburkan disekitar lubang tanam. *Insektisida* yang digunakan sama dengan yang digunakan untuk mengendalikan ulat pucuk.

7. Ulat Spodoktera Litura

Ulat ini menyerang daun baik di persemaian maupun dipertanaman. Daun yang terserang ulat ini akan berlubang-lubang, pengendaliannya sama seperti pengendalian ulat-ulat lain.

8. Kutu Daun

Kutu daun ini menyerang daun dengan cara menghisap cairan sel, sehingga apabila menyerang daun yang masih muda akan dapat menghambat pertumbuhan daun. Kutu daun ini tersebar diseluruh permukaan baawah daun, sering kali pada daun-daun yang terserang kutu ini ditumbuhi jamur jelaga yang berwarna hitam. Pengendaliannya adalah dengan insektisida perfection 400 EC 2-3ml /l air, orthene 75 sp 1,5-20 ml/lair, gusadrin 15 WSC 1,5-20 ml/l air, azodrin 15 WSC 1,5-20 ml/l air. Comfidor 200 SL 0,25-0,50 ml/l air.

BAB III

KAJIAN PUSTAKA

Peneliti mengambil beberapa acuan ataupun pedoman dari penelitian sebelumnya yang mendasari pemikiran baik itu permasalahan, landasan teori, model penelitian, analisis data juga hasil dari penelitian yang telah dicapai sebelumnya yang akan menjadi pertimbangan dalam penyusunan skripsi ini adapun beberapa penelitian terdahulu yang menjadi dasar pemikiran itu antara lain Alwin Abdullah dan Eni Agustiani.

Dari Penelitian Alwin (2000), mengenai "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Kopra tahun 2000" Study kasus Kec. Tilamula, Kab. Boelomo, Gorontalo. Dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Dari hasil penelitian dengan derajat kebebasan 5% dan t tabel sebesar 1,684 nilai koefisien dari jumlah pohon kelapa adalah 0,9784828 dan t hitung sebesar 39,799692 sedangkan nilai koefisien dari peralatan operasional adalah 0,0547630 dengan t hitung sebesar 9,2527378 dan nilai koefisien lama usaha adalah 0,2248394 dengan t hitung sebesar 2,3667803 serta nilai koefisien dari umur pohon kelapa adalah 0,3067068 dengan t hitung sebesar 1,9080308.

Adapun simpulan dari hasil penelitian ini antara lain adalah semua variabel berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani kopra Kec. Tilamula. Rata-rata umur pohon kelapa yang dimiliki petani adalah umur produktif dengan pendapatan rata-rata Rp 1.169.040.

Petani lebih memilih bertani kopra, karena petani menganggap bertani kopra lebih menguntungkan dibanding usaha lain disebabkan di Kec. Tilamitu mempunyai iklim yang mendukung untuk bertani kopra serta pekerjaan itu merupakan pekerjaan turun temurun, selain itu petani banyak yang memiliki lahan peninggalan orang tua mereka sehingga semua petani memilih bertani kopra sebagai pekerjaan pokok, secara umum petani masih mempunyai beberapa kendala menyangkut peningkatan pendapatan petani, kendala itu antara lain kendala penyediaan modal, kendala manajerial dan kendala pemasaran.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Eni adalah mengenai "Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Produksi Tembakau" studi kasus pada Kec. Bulu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi hasil produksi tembakau di Kec. Bulu Kab. Temanggung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kuantitatif dengan menggunakan regresi dengan pendekatan kuadrat terkecil (OLS).

Dari hasil penelitian dengan derajat kebebasan 5% dan t tabel sebesar 1,684 nilai koefisien dari luas lahan adalah 0,583738 dan t hitung sebesar 6,7665242 sedangkan nilai koefisien dari jumlah tenaga kerja adalah 1,933122 dengan t hitung sebesar 3,2950794 dan nilai koefisien jumlah pupuk adalah 0,130716 dengan t hitung sebesar 8,6785564 serta nilai t hitung dari dummy (jenis bibit yang ditanam) sebesar 1,018222+, karena t hitung > t table dengan uji satu sisi maka variabel dummy tidak berpengaruh secara nyata terhadap produksi tembakau.

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah luas lahan, jumlah tenaga kerja dan jumlah pupuk baik secara bersama-sama maupun secara individu berpengaruh secara nyata terhadap produksi tembakau, sehingga pemilihan jenis bibit tidak akan mempengaruhi produksi tembakau.

Tembakau merupakan salah satu jenis taaman perdagangan yang menguntungkan karena mempunyai nilai yang tinggi, pemasarannya tidak sulit dan menyerap tenaga kerja lebih banyak. Kabupaten Temanggung merupakan salah satu daerah sentra produksi tembakau karena sangat ideal dijadikan tempat pengembangan budidaya tembakau, disamping itu sebagian besar penduduknya mempunyai pekerjaan sebagai petani dan tembakau sebagai tanaman pokoknya.

BAB IV

LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

4.1. Landasan Teori

4.1.1. Teori Pendapatan

Pendapatan dapat digolongkan menjadi tiga golongan:

1. Gaji dan upah

Imbalan yang diperoleh setelah melakukan pekerjaan untuk orang lain, perusahaan swasta atau pemerintah.

2. Pendapatan dari kekayaan

Pendapatan dari usaha sendiri, merupakan nilai total hasil produksi dikurangi dengan biaya yang dibayar, baik dalam bentuk uang atau bentuk lain.

3. Pendapatan dari sumber lain

Pendapatan yang diperoleh tanpa mencurahkan tenaga kerja seperti antara lain: penerimaan dari pemerintah seperti tunjangan social atau asuransi pengangguran, bunga bank serta sumbangan dalam bentuk lain.

Tingkat pendapatan adalah tingkat hidup yang dapat dinikmati oleh seorang individu atau keluarga yang didasarkan atas penghasilan mereka atau sumber-sumber pendapatan lain.

Istilah pendapatan (*Revenue*) ini ada bermacam-macam defenisi, antara lain menurut American Accounring Association (AAA) yang terjemahan bahasa indonesianya adalah sebagai berikut:

"Pendapatan adalah bentuk satuan mata uang dari seluruh barang dan jasa yang ditransfer dari sebuah badan usaha ke konsumen selama satu periode tertentu".

Sedangkan konsep dasar pendapatan menurut WA. Paton dan A.C. Littleton adalah bahwa:

"Pendapatan merupakan suatu proses arus yaitu penciptaan barang dan jasa oleh perusahaan selama jarak waktu tertentu". Paton dan Littleton menamakannya sebagai produk perusahaan.

Ikatan Akuntansi Indonesia mengenai hal ini berpendapat dalam pernyataan Standar Akuntansi Keuangan adalah sebagai berikut:

"Pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal perusahaan selama suatu periode bila arus masuk itu mengakibatkan kenaikan aktiva yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal".

Dari definisi-definisi tersebut diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendapatan mempunyai pengertian yang sama, yaitu:

Pendapatan merupakan hasil usaha perusahaan yang jumlahnya diukur dari asset baru yang diterima dari konsumen pada periode tertentu berasal dari:

1. Penjualan barang atau jasa kepada konsumen
2. Keuntungan dari transaksi penjualan atau pertukaran aktiva tetap perusahaan
3. Hasil dari investasi

4. Laba atau sisa pendapatan dan telah dikurangi harga pokok penjualan dan biaya-biaya lain

4.1.2. Hubungan Pendapatan Dengan Produksi

Setiap faktor produksi yang terdapat dalam perekonomian adalah dimiliki oleh seseorang. Pemiliknya menjual faktor produksi tersebut kepada para pengusaha dan sebagai jasanya mereka akan memperoleh pendapatan. Tenaga kerja akan mendapat gaji, tanah memperoleh sewa, modal memperoleh bunga dan keahlian keusahawanan memperoleh keuntungan.

Pendapatan yang diperoleh masing-masing jenis faktor produksi tersebut yang di gunakan. Jumlah pendapatan yang diperoleh berbagai faktor produksi yang digunakan untuk menghasilkan suatu barang adalah sama dengan harga barang tersebut.

4.1.3. Konsep Ketenaga Kerjaan

Sejauh ini kita memperhatikan peranan tenaga kerja sebagai salah satu faktor produksi yang akan mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat pendapatan. Baru dari segi kuantita atau jumlah saja, sementara ini kita beranggapan bahwa kalau jumlah tenaga kerja yang dipakai dalam usaha produksi meningkat, maka jumlah produksi yang bersangkutan juga meningkat. Dengan kata lain kalau tidak ada peningkatan jumlah tenaga kerja maka jumlah produksi akan tetap.

Pernyataan yang demikian ini tidak dapat seluruhnya benar karena walaupun jumlah tenaga kerja ini tidak berubah, tetapi bila kualitas dari tenaga kerja ini baik, maka dapat terjadi bahwa tenaga produksi akan meningkat pula.

4.1.4. Teori ekonomi produksi

Seorang produsen dituntut untuk bekerja secara efisien agar keuntungan yang diperoleh menjadi lebih besar. Tuntutan bekerja secara efisien ini tidak dapat dihindari dalam bisnis modern, apalagi sering dijumpai bahwa biaya produksi dirasa terus meningkat, sementara ini produksi dirasa relatif lamban meningkatnya. Lambannya peningkatan nilai produksi sering disebabkan karena nilai tambah komoditas barang-barang pertanian yang relatif lamban berkembangnya (dibandingkan dengan komoditas hasil industri) dan daya beli masyarakat yang jelas relatif masih rendah.

Ekonomi produksi menjadi penting dalam masalah produksi pada usaha tani individu karena memainkan peranan dalam manajemen usaha tani. Tujuan ekonomi produksi secara keseluruhan adalah :

1. Membantu manajemen (petani) dalam menentukan penggunaan faktor produksi secara baik (efisien).
2. Membantu kebijaksanaan dalam menentukan alternatif-alternatif kebijaksanaan pemerintah terhadap hasil produksi, keuntungan dan kegunaan sumber-sumber produksi pada usaha tani.

3. Mengevaluasi penggunaan teori perusahaan dalam mengembangkan usaha tani dan mengerti tentang perilaku tani dalam usahanya memaksimalkan keuntungan.
4. Mengevaluasi akibat-akibat dari perusahaan-perusahaan teknologi dan kelembagaan terhadap produksi pertanian dan penggunaan sumber-sumber produksi.
5. Menentukan bagaimana penyesuaian dilakukan pada usaha tani individu secara keseluruhan dalam masalah penawaran hasil produksi dan penggunaan sumber daya untuk merubah variabel ekonomi dalam perekonomian.

Sebelum seseorang menganalisis kegiatan input dan output maka diperlukan pemahaman dan identifikasi terhadap variabel-variabel apa yang mempengaruhi produksi ini dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu:

1. Faktor biologi, seperti lahan, bibit, pupuk, obat-obatan, gulma dan lain sebagainya.
2. Faktor sosial ekonomi, seperti biaya produksi, harga, tenaga kerja, tingkat pendidikan, tersedianya kredit dan lain sebagainya.

Dalam banyak kenyataan, lahan pertanian dapat dibedakan dengan tanah pertanian, lahan pertanian banyak diartikan sebagai tanah yang disiapkan untuk diusahakan. Usaha tani misalnya sawah, tegalan dan pekarangan, sedangkan tanah pertanian adalah tanah yang belum tentu diusahakan dengan usaha pertanian. Dengan demikian luas tanah pertanian selalu lebih luas daripada lahan pertanian.

Lahan pertanian sebagai salah satu faktor produksi berlangsung dan menghasilkan produksi pertanian, serta merupakan faktor produksi yang tahan lama sehingga biasanya tidak diadakan depresiasi atau penyusutan. Sehingga faktor produksi lahan mendapat bagian dari hasil produksi karena jasanya dalam produksi. Pembayaran atas jasa ini disebut sewa tanah (*rent*).

Kemajuan lahan pertanian dalam memproduksi hasil pertanian diukur dengan produktivitas lahan tergantung pada:

1. Jenis tanah (keadaan fisik dan kesuburan tanah)
2. Penggunaan tanah
3. Harga hasil bumi
4. Pengairan
5. Sarana perhubungan

Penggunaan tanah sebagai lahan pertanian sangat penting, makin luas lahan yang digunakan dalam usaha tani akan meningkatkan hasil produksi tani.

4.1.5. Fungsi Produksi

Fungsi produksi adalah hubungan antara faktor-faktor produksi (*input*) dan barang produksi yang dihasilkan (*output*) dengan tingkat pengetahuan teknik tertentu. Sedangkan jumlah barang yang diproduksi tergantung pada jumlah faktor produksi yang digunakan. Dalam analisis fungsi produksi hubungan input dan output biasanya ditunjukkan dalam bentuk hubungan fungsi sebagai berikut:

$$Y = f(X1, X2, \dots, Xn)$$

Dimana :

Y = output

X1, X2, ... = input

Dalam bentuk lain suatu bentuk produksi dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Q = f(K, L, T, N)$$

Dimana:

Q = Kuantitas Output yang diproduksi

K = Modal

L = Tenaga Kerja

T = Teknologi

N = Tanah

4.1.6. Elastisitas Harga

Elastisitas harga digunakan untuk mengukur derajat kepekaan perubahan permintaan akan suatu barang yang diakibatkan oleh kenaikan pendapatan konsumen dengan 1 % . Untuk menentukan besarnya elastisitas harga dapat digunakan rumus:

$$ep = \frac{\Delta Qx}{\Delta Yx} \cdot \frac{Yx}{Qx}$$

Dimana:

eh adalah Angka elastisitas pendapatan

ΔQ_x adalah Perubahan jumlah barang atau jasa yang diterima

ΔY_x adalah Perubahan besarnya pendapatan

Y_x adalah Besarnya pendapatan

Q_x adalah Jumlah barang atau jasa yang diterima

Besarnya angka mutlak dari elastisitas harga adalah:

$ep > 1$, berarti elastik

Besarnya jumlah barang yang dibeli konsumen peka terhadap perubahan pendapatan.

$ep < 1$, berarti inelastik

Besarnya jumlah barang yang dibeli konsumen tidak peka terhadap perubahan pendapatan

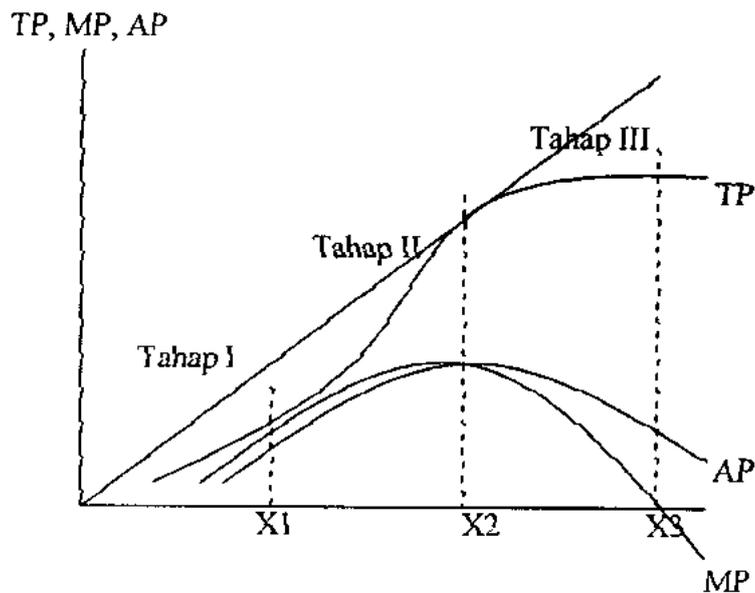
$ep = 1$, berarti unitary elastic

4.1.7. Hubungan Pertambahan Hasil Yang Semakin Berkurang

Dalam hubungan produksi jangka pendek, dimana satu faktor produksi bersifat variabel dan faktor produksi lainnya tetap, akan dijumpai suatu kenaikan produksi total, apabila produksi variabel ini ditambah secara terus menerus, produksi ini akan terus bertambah tetapi dengan tambahan yang semakin mengecil dan setelah mencapai jumlah tertentu akan mencapai maksimum kemudian menurun. Hal ini terjadi karena adanya pertambahan hasil yang semakin berkurang (*Law Of Deminishing Return*).

Hubungan antara produksi rata-rata, produksi marginal dan produksi total dapat dijelaskan sebagai berikut :

GAMBAR 4.1
HUBUNGAN TP, MP DAN AP



Produksi marginal yaitu tambahan output yang dihasilkan dari penambahan satu unit variabel MP diperoleh dengan jalan membagi besarnya perubahan TP yang digunakan dalam proses produksi, dengan rumus :

$$MP_x = \frac{\Delta TP}{\Delta X}$$

Sedangkan AP adalah produksi rata-rata yang dapat dihasilkan dari penggunaan faktor produksi variabel dalam satu produksi, dengan rumus :

$$AP_x = \frac{\Delta TP}{\Delta X}$$

Kurva I menunjukkan teori jangka pendek dibagi menjadi tiga tahap produksi masing-masing tahap mempunyai elastisitas berbeda. Elastisitas produksi adalah perubahan hasil produksi total dibagi dengan prosentase perubahan faktor produksi, dengan rumus :

$$EP = \frac{\Delta Y / Y}{\Delta X / X}$$

Tahap I, dibatasi oleh titik asal (0) sampai titik maksimal produksi rata-rata, menunjukkan produksi berada pada *increasing rate*, dimana setiap tambahan unit input akan menyebabkan output bertambah lebih besar dari tambahan unit tersebut. Sehingga sangat rasional bagi produsen untuk input karena produksi rata-rata akan naik. Pada tahap ini elastisitas lebih besar dari 1 ($EP > 1$)

Tahap II, dibatasi oleh titik pada saat produksi rata-rata mencapai maksimum sampai dengan saat produksi total mencapai maksimum, atau pada saat produksi marginal sama dengan nol. Menunjukkan produksi berada pada tahap *deminishing rate*, dimana setiap penambahan unit input x akan menyebabkan output bertambah kecil ditambah unit x tersebut. Besarnya nilai elastisitas pada tahap ini antara 0 sampai dengan 1.

Tahap III, yaitu tahap setelah produksi total menurun terus menunjukkan tahap tidak rasional dimana penambahan unit input x justru akan menyebabkan total output menjadi atau dapat dikatakan bahwa dengan pengurangan faktor produksi x justru akan menyebabkan output bertambah. Pada tahap ini harga elastisitas negatif ($EP < 0$).

4.2. Hipotesis

1. Diduga ada pengaruh positif antara hasil produksi tembakau dengan pendapatan petani tembakau Kec. Parakan Kab. Temanggung.
2. Diduga ada pengaruh positif antara luas lahan dengan pendapatan petani tembakau Kec. Parakan Kab. Temanggung.
3. Diduga ada pengaruh positif antara jumlah tenaga kerja dengan pendapatan petani tembakau Kec. Parakan Kab. Temanggung.
4. Diduga ada pengaruh positif secara serentak antara hasil produksi tembakau, luas lahan dan tenaga kerja dengan pendapatan petani tembakau Kec. Parakan Kab. Temanggung.

BAB V

METODE PENELITIAN

5.1. Sumber Data

5.1.1. Data Primer

Data yang diperoleh dari responden atau obyek yang diteliti baik wawancara atau kuisioner yang telah disiapkan, data primer yang diambil terdiri dari pendapatan petani, hasil produksi, luas lahan dan tenaga kerja.

5.1.2. Data Sekunder

Data yang didapat dari sumber-sumber lain yang berfungsi sebagai data pendukung yang diperoleh dari buku-buku serta instansi atau lembaga yang berwenang.

5.2. Obyek Penelitian

Sebagai obyek penelitian, peneliti memilih Kec. Parakan Kab. Temanggung, daerah ini mempunyai tingkat kesuburan tinggi dan mayoritas penduduknya sebagai petani dan tembakau sebagai tanaman pokoknya. Dengan demikian melihat hal tersebut maka daerah ini dianggap cukup mewakili sebagai daerah penelitian.

5.3. Metode Pengambilan Sampel

5.3.1. Populasi

Adalah jumlah keseluruhan dari unit atau obyek analisis yang hendak diduga. Populasi dalam penelitian ini adalah warga Kec. Parakan Kab. Temanggung yang secara individu menggunakan lahannya untuk menanam tembakau, yaitu sebanyak 2369 petani

5.3.2. Sampel

Adalah jumlah keseluruhan dari populasi sebagai wakil atau representative yang hendak diselidiki. Pengambilan sampel ini dilakukan berdasarkan metode *purposive sampling* yaitu metode pengambilan sampel yang dilakukan dengan mengambil orang yang terpilih oleh peneliti. Sampel ini diperoleh dengan menggunakan kuisisioner, yaitu daftar pertanyaan yang sudah disiapkan dan diperoleh secara langsung dari responden. Data sekunder digunakan sebagai pelengkap. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 160 responden yang lahannya ditanam tembakau.

5.3.3. Definisi Variabel

5.3.3.1. Pendapatan

Pendapatan yang dihasilkan dari hasil penjualan produksi tembakau selama semusim atau satu kali masa panen.

5.3.3.2. Luas Lahan

Luas lahan yang dimiliki oleh petani Kec.Parakan yang lahannya ditanami tembakau selama semusim atau satu kali panen.

5.3.3.3. Hasil Produksi

Hasil panen tembakau yang diperoleh dalam semusim atau satu kali panen.

5.3.3.4. Tenaga Kerja

Jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam pekerjaan pertanian tembakau selama semusim atau satu kali panen.

5.4. Metode Analisis

5.4.1. Deskriptif Data

Deskriptif data merupakan suatu metode analisis dengan mendeskriptif faktor-faktor yang berhubungan dengan permasalahan yang dimaksud. Sehingga mendukung analisis kuantitatif.

5.4.2. Analisis Kuantitatif

Yaitu metode analisis yang menggunakan rumus-rumus tertentu yang disesuaikan dengan topik yang diteliti. Sehubungan dengan penelitian yang dilakukan, maka fungsi pendapatan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = f(X1, X2, X3)$$

Model yang digunakan adalah model persamaan non linier berganda, sebagai berikut:

$$\ln Y = b_0 + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3$$

Keterangan:

Y adalah Pendapatan (rupiah)

X₁ adalah Luas Lahan (m²)

X₂ adalah Hasil Produksi (Kg)

X₃ adalah Tenaga Kerja (orang)

b₀ adalah Konstanta

b₁, b₂, b₃ adalah Koefisien regresi

5.4.2.1. Analisis Regresi

Istilah regresi pertama kali diperkenalkan oleh Francis Galton. Analisis regresi berkenaan dengan studi ketergantungan dari suatu variabel yang dependen yaitu variabel yang menerangkan dengan tujuan untuk memperkirakan atau meramalkan nilai rata-rata dari variabel tak bebas apabila nilai variabel yang menerangkan tersebut sudah diketahui.

Metode yang digunakan untuk menaksirkan suatu model regresi non linier adalah dengan metode *Ordinary Least Squares (OLS)*, lalu hasil regresi dianalisa dengan menggunakan pengujian pada masing-masing variabel untuk melihat seberapa besar pengaruh dari masing-masing variabel tersebut.

5.4.2.2. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini mampu menjelaskan variabel dependen. R^2 mempunyai nilai antara 0 sampai 1 ($0 < R^2 < 1$). Semakin besar nilai R^2 maka garis regresi semakin baik

5.4.2.3. Uji Statistik

1) Pengujian secara individu, dengan menggunakan uji t statistik.

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Uji T adalah pengujian hipotesa secara parsial atau individu terhadap masing-masing variabel independen dan melihat pengaruhnya terhadap variabel dependen.

Dalam penelitian ini digunakan uji t dengan cara uji satu sisi (*one tail test*). Adapun ketentuan sebagai berikut :

$H_0 = 0$, berarti tidak ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

$H_0 \neq 0$, berarti ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Nilai t test yang didapat dari hasil regresi kemudian dibandingkan dengan nilai t tabel dan menggunakan tingkat yang berbeda-bada.

Jika t hitung $< t$ tabel, berarti hipotesa signifikan dengan H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti bahwa variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen.

Jika t hitung $> t$ tabel, berarti hipotesa signifikan dengan H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti bahwa variabel independen mempengaruhi variabel dependen.

Apabila T hitung didaerah penolakan maka H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti pengujian signifikan.

2) pengujian secara serempak, dengan menggunakan uji F statistik.

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh seluruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Langkah-langkah pengujian :

1. Menetapkan hipotesa

$H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = 0$, berarti variabel independen secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependen.

2. Menetapkan daerah kritis dengan melakukan perhitungan menggunakan rumus f hitung.

3. Membandingkan f hitung dengan f tabel dan mengambil kesimpulan

- Jika f hitung $< f$ tabel maka H_0 diterima dan H_a ditolak
- Jika f hitung $> f$ tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

5.4.2.4. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Autokorelasi

Asumsi ini terjadi kesalahan pengganggu suatu periode berkorelasi dengan kesalahan pengganggunya pada periode sebelumnya. Untuk menguji terdapat tidaknya autokorelasi dalam penelitian ini digunakan Durbin Watson test.

Dimana :

H_0 : tidak terdapat auto positif

H_a : tidak terdapat auto negatif.

Jika $DW < d_l$ dan $DW > 4-d_l$, maka H_a dan H_0 ditolak

Jika $DW > d_{ud}$ dan $DW < 4-d_u$, maka H_a dan H_0 diterima

Jika $d_l < DW < d_l$ dan $4-d_l < DW < 4-d_l$, maka H_a dan H_0 berada pada daerah keragu-raguan.

2) Uji Multikolonieritas

Multikolonieritas merupakan suatu keadaan dimana satu atau lebih variabel independen dinyatakan sebagai kombinasi linier variabel independen lainnya. Salah satu cara untuk mengetahui adanya multikolonieritas adalah dengan langkah pengujian terhadap masing-masing variabel independen untuk mengetahui seberapa jauh korelasinya (r^2) yang didapat kemudian dibandingkan dengan R^2 yang didapat dari hasil secara bersama variabel independen. Jika ditemukan ada r^2 lebih besar dari R^2 pada model penelitian, maka model

tersebut terdapat multikolinieritas, dan sebaliknya jika R^2 lebih besar dari r^2 maka ini menunjukkan tidak terdapat multikolinieritas pada model persamaan.

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah situasi tidak konstannya varian dari variabel pengganggu (error term) sehingga uji signifikan menjadi valid. Salah satu cara mendeteksi heteroskedastisitas adalah dengan melakukan uji park. Uji park dilakukan dengan cara meregresi logaritma residual kuadrat terhadap semua variabel.

BAB VI
ANALISIS DAN PEMBAHASAN

6.1. Analisis Deskriptif

Berdasarkan daftar pertanyaan yang ditujukan kepada responden maka dapat diketahui alasan responden memilih bercocok tanam tembakau

TABEL 6.1
ALASAN PETANI MENANAM TEMBAKAU

Alasan menanam tembakau	Jumlah responden	Presentase
Mempunyai nilai ekonomi yang tinggi	149	93,125
Sebagai tanaman selingan	11	6,875
Jumlah	160	100 %

Sumber : Data Primer

Sebagian besar petani menganggap tembakau mempunyai nilai ekonomi yang tinggi, terlihat dari jumlah responden yang memberikan alasan menanam tembakau karena mempunyai nilai ekonomi yang tinggi sebanyak 93,125 % sedangkan yang memberikan alasan menanam tembakau sebagai tanaman selingan sebanyak 6,875 %.

TABEL 6.2
TINGKAT PENDIDIKAN RESPONDEN

Tingkat pendidikan responden	Jumlah responden	Prosentase
SD	45	28,125
SMP	63	39,375
SMA	45	28,125
Sarjana	7	4,375
Jumlah	160	100 %

Sumber : Data Primer

Pada tabel diatas terlihat bahwa rata-rata tingkat pendidikan para responden adalah tingkat pendidikan SMP, yaitu sebanyak 39,375 % dan untuk tingkat pendidikan SD dan SMA adalah sama yaitu sebanyak 28,125 %, sisanya berpendidikan hingga tingkat sarjana sebanyak 4,375 %.

TABEL 6.3
LUAS AREA YANG DITANAMI TEMBAKAU

Luas lahan responden	Jumlah responden	Prosentase
Kurang dari 0,3 Ha	13	8,125
0,3 – 0,5 Ha	57	35,625
0,5 – 1 Ha	82	51,25
Lebih dari 1 Ha	8	5
Jumlah	160	100 %

Sumber : Data Primer

Luas area yang ditanami tembakau di daerah Kec. Parakan adalah seluas 1.181 Ha dan data dari responden yang lahannya ditanami tembakau adalah sebanyak 8,125 % untuk lahan yang luasnya kurang dari 0,3 Ha dan untuk lahan

yang luasnya 0,3 – 0,5 Ha adalah 35,625 sedangkan untuk yang luas lahannya 0,5 – 1 Ha adalah 51,25 % dan yang luas lahannya lebih dari 1 Ha adalah sebanyak 5 %. Jenis bibit yang ditanam adalah jenis bibit gober sebanyak 65,625 % dan jenis bibit gerjer sebanyak 34,375 %, seperti terlihat pada tabel 6.4 dibawah berikut :

TABEL 6.4
PEMILIHAN JENIS BIBIT

Jenis bibit	Jumlah responden	Prosentase
Gober	105	65,625
Genjer	55	34,375
Jumlah	160	100 %

Sumber : Data Primer

6.2. Analisis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari responden yang telah dipilih. Penelitian mengenai pendapatan petani tembakau ini menggunakan data pendapatan dari hasil produksi tembakau selama satu kali panen. Untuk variabel luas lahan digunakan luas lahan yang dimiliki petani yang ditanami tembakau, sedangkan untuk hasil produksi adalah hasil panen tembakau yang dapat dijual. Data mengenai variable-variabel tersebut dapat dilihat dalam lampiran.

Berdasarkan data yang diperoleh, maka dapat disajikan statistik deskriptif dalam tabel 6.5. di bawah ini:

TABEL 6.5
STATISTIK DESKRIPTIF

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y	160	1152000	9450000	5260613	1828785,200
LL	160	0.10	1.30	0.69	0.27
HP	160	192	896	498,70	146,182
TK	160	8	45	24,03	9,679

Sumber: Data Sekunder Diolah

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa rata-rata pendapatan sebesar Rp.5.260.613,- dengan nilai minimum sebesar Rp.1.152.000,- dan maksimum Rp.9.450.000,-. Kemudian luas lahan rata-rata sebesar 0,69 ha dengan luas minimum 0,10 ha dan luas maksimum 1,30 ha. Rata-rata hasil produksi adalah 498,70 Kg dengan hasil minimum sebesar 192 Kg dan hasil maksimum adalah 896 Kg dan jumlah tenaga kerja yang digunakan rata-rata adalah 24 orang dengan jumlah minimum 8 orang dan jumlah maksimum 45 orang.

6.3. Pengujian Hasil Regresi

Untuk mempermudah proses estimasi dan untuk menghindari adanya kemungkinan terjadinya kesalahan, maka proses estimasi dalam penelitian ini menggunakan program SPSS. Adapun hasil regresi dari data yang telah diolah dalam bentuk OLS (*Ordinary Least Square*) adalah sebagai berikut:

$$\text{LnY} = 13,542 + 0,321\text{LnLL} + 0,207\text{LnHP} + 0,241\text{LnTK}$$

6.1. Pengujian Hipotesis

Untuk mengestimasi masing-masing parameter model tersebut maka dilakukan beberapa pengujian, yaitu:

6.1.1. Uji t statistik satu sisi terbebas, masing - masing variabel

Dari hasil estimasi diperoleh nilai t hitung masing-masing variabel penjelas (independen) untuk dapat melakukan pengujian satu sisi. Adapun hasil perhitungan komputer dapat dilihat pada tabel 6.1 di bawah ini

TABEL 6.6
HASIL PENGUJIAN VARIABEL - VARIABEL PENJELAS
SECARA INDIVIDU

Variabel Penjelas	Nilai Koefisien	Standar Error	T-stat
C	13,542	0,571	23,703
LnLL	0,321	0,065	4,953
LnHP	0,207	0,005	2,160
LnTK	0,241	0,074	3,267
R ²	0,703		
Adj. R	0,484		
DW. Stat	1,915		
F Stat	50,797		

LnLL adalah luas lahan

LnHP adalah hasil produksi

LnTK adalah jumlah tenaga kerja

6.4.1.1. Pengujian Terhadap Luas Lahan

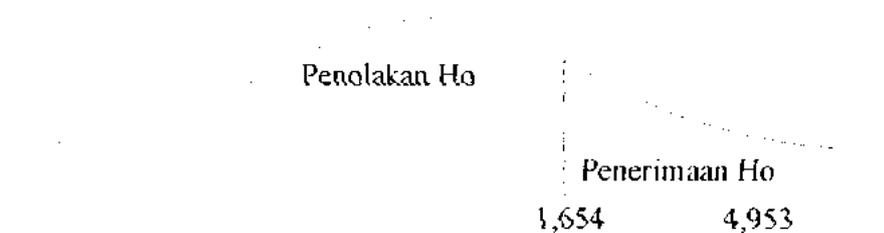
$H_0: b_1=0$, artinya luas lahan tidak berpengaruh terhadap pendapatan petani tembakau.

$H_a: b_1>0$, artinya luas lahan berpengaruh positif terhadap pendapatan petani tembakau.

Dengan menggunakan uji t satu sisi dengan asumsi signifikan sebesar 5%

$T_{\text{tabel}} = 1,654$

$T_{\text{stat}} = 4,953$



GAMBAR 6.1

**DAERAH KRISIS PENGUJIAN t TEST SATU SISI POSITIF
TERHADAP LUAS LAHAN**

Gambar di atas menunjukkan bahwa pada $\alpha = 5\%$ nilai t tabel sebesar 1,654 dan nilai t stat sebesar 4,953 (t stat lebih besar dari t tabel), maka H_0 ditolak yang berarti pendapatan petani tembakau dipengaruhi secara positif oleh luas lahan

6.4.1.2. Pengujian Terhadap Hasil Produksi

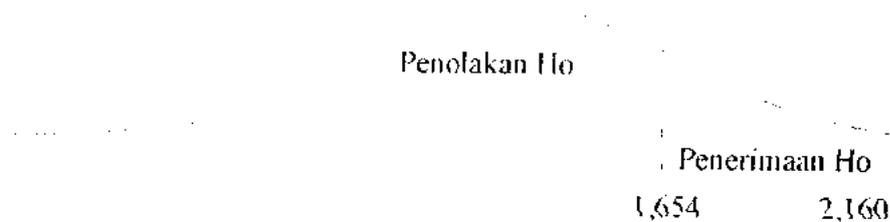
$H_0 : b_2=0$, artinya hasil produksi tidak berpengaruh terhadap pendapatan petani tembakau

$H_a : b_2>0$, artinya hasil produksi berpengaruh positif terhadap pendapatan petani tembakau

Dengan menggunakan uji t satu sisi dengan asumsi taraf signifikan 5%

$T_{\text{tabel}} = 1,654$

$T_{\text{stat}} = 2,160$



GAMBAR 6.2

DAERAH KRISIS PENGUJIAN t TEST SATU SISI POSITIF TERHADAP HASIL PRODUKSI

Gambar di atas menunjukkan bahwa pada $\alpha = 5\%$ nilai t tabel sebesar 1,654 dan nilai t stat sebesar 2,160 (t stat lebih besar dari t tabel), maka H_0

ditolak yang berarti pendapatan petani tembakau dipengaruhi secara positif oleh hasil produksi..

6.4.1.3. Pengujian Terhadap Tenaga Kerja

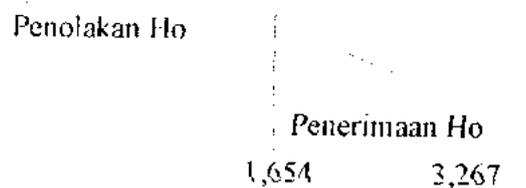
$H_0 : \beta_3=0$, artinya tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap pendapatan petani tembakau

$H_a : \beta_3>0$, artinya tenaga kerja berpengaruh positif terhadap pendapatan petani tembakau

Dengan menggunakan uji t satu sisi dengan asumsi taraf signifikan sebesar 5%

T tabel = 1,654

T stat = 3,267



GAMBAR 6.3

**DAERAH KRITIS PENGUJIAN t TEST SATU SISI POSITIF
TERHADAP TENAGA KERJA**

Gambar di atas menunjukkan bahwa pada $\alpha = 5\%$ nilai t tabel sebesar 1,654 dan nilai t stat sebesar 3,267 (t stat lebih besar dari t tabel), maka H_0 ditolak yang berarti tenaga kerja berpengaruh terhadap pendapatan petani tembakau.

TABEL 6.7
SIGNIFIKANSI t-STATISTIK

Variabel	t-Stat	t-Tabel	Keterangan
LnLL	4,955	1,654	Signifikan
LnHP	2,160	1,654	Signifikan
LnTK	3,267	1,654	Signifikan

6.4.2. Uji F Statistik Pada Variabel - Variabel Independen

$H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = 0$, variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen

$H_a : b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq 0$, variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen

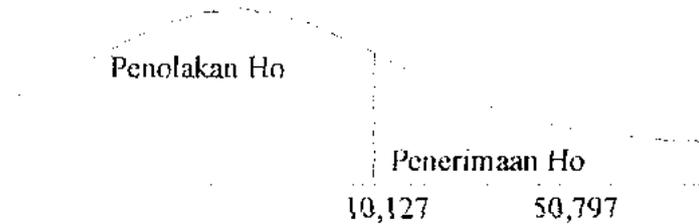
Dengan menggunakan asumsi taraf nyata signifikan sebesar 5%

$$F \text{ tabel} = (a-0.05, k-1, n-k)$$

$$= (0.05, 2, 157)$$

$$= 10,127$$

$$F \text{ stat} = 50,797$$



GAMBAR 6.4

DAERAH KRITIS PENGUJIAN F STATISTIK

Gambar di atas menunjukkan bahwa pada $\alpha = 5\%$ nilai F tabel sebesar 10,127 dan nilai F stat sebesar 50,797 (F stat lebih besar dari F tabel), maka H_0 ditolak yang berarti variabel dependen dipengaruhi secara bersama – sama oleh variabel independen.

6.5. Pengujian Ketepatan Model (*Goodness of Fit*)

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui ketepatan yang baik dalam analisis yang ditunjukkan oleh besarnya nilai koefisien determinasi (R^2), berdasarkan hasil estimasi dihasilkan R^2 adalah 0.703 yang berarti 70,3% tingkat pendapatan petani tembakau, mampu dijelaskan oleh variabel luas lahan, hasil produksi dan jumlah tenaga kerja.

6.6. Pengujian Asumsi Klasik

6.6.1. Uji Autokorelasi

Asumsi ini terjadi kesalahan pengganggu suatu periode berkorelasi dengan kesalahan pengganggunya pada periode sebelumnya. Untuk menguji terdapat tidaknya autokorelasi dalam penelitian ini digunakan Durbin Watson test.

Dimana :

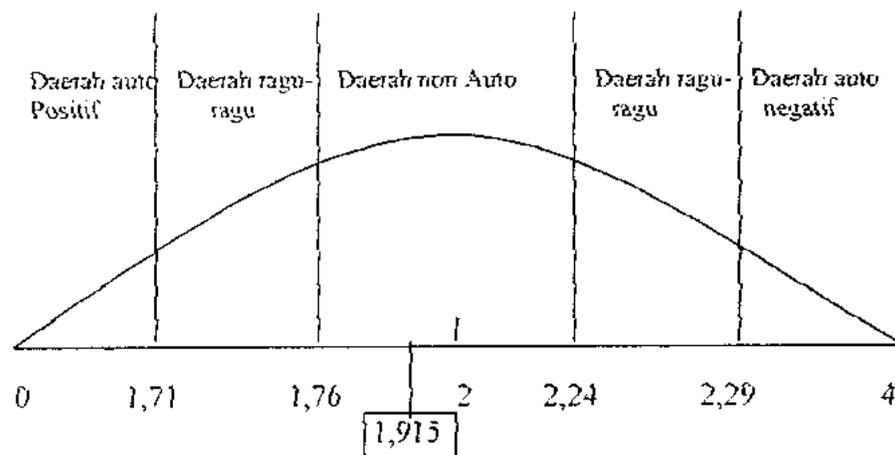
H_0 : tidak terdapat auto

H_a : terdapat auto

Dari hasil pengolahan data dengan menggunakan SPSS, diperoleh nilai Durbin Watson (D - W) sebesar 1,915 pada $K = 3$ dan $n = 160$ serta $\alpha = 5\%$ maka diperoleh nilai kritis dari persamaan model yaitu :

$$dL = 1,71 \quad \text{dan} \quad 4 - dL = 2,29$$

$$dU = 1,76 \quad \text{dan} \quad 4 - dU = 2,24$$



GAMBAR 6.5
UJI DURBIN WATSON

Dari hasil regresi diperoleh DW sebesar 1,915 dimana terletak pada daerah non auto yaitu daerah penerimaan H_0 , yang artinya tidak terdapat autokorelasi positif maupun negatif.

6.6.2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dapat dilakukan dengan cara meregres setiap variabel independen. Jika nilai r^2 dari setiap variabel independen lebih besar dari nilai R^2 total berarti terdapat multikolinieritas. Hasil analisis regresi antar variabel-variabel independen dengan bantuan komputer adalah sebagai berikut:

TABEL 6.8
UJI MULTIKOLINIERITAS

Variabel	r^2 Variabel	R^2 Awal	Keterangan
LL thd HP, TK	0.688	0.703	Tidak ada multikolinieritas
HP thd TK, LL	0.634	0.703	Tidak ada multikolinieritas
TK thd LL, HP	0.700	0.703	Tidak ada multikolinieritas

Dari hasil pengujian multikolinieritas pada masing-masing variabel penjelas diperoleh nilai r^2 variabel $< R^2$ awal, yang berarti tidak terdapat multikolinieritas sehingga dapat disimpulkan bahwa luas lahan, hasil produksi dan tenaga kerja tidak terjadi multikolinieritas.

6.6.3. Uji Heteroskedastisitas

Mendeteksi ada atau tidak adanya heteroskedastisitas dengan menggunakan uji Glesser. Jika nilai t stat lebih kecil dari t tabel maka dapat dikatakan tidak terdapat heterokedastisitas. Dengan menggunakan $\alpha = 5\%$ maka diperoleh t tabel = 1,654. Hasil regresinya dapat di lihat pada tabel sebagai berikut:

TABEL 6.9
UJI HETEROSKEDASTISITAS

Variabel	t-Stat	t-Tabel	Keterangan
LL	-1.543	1.654	Tidak ada heterokedastisitas
HP	-0.067	1.654	Tidak ada heterokedastisitas
TK	1.047	1.654	Tidak ada heterokedastisitas

Dari hasil pengujian gleyser terlihat bahwa variabel penjelas ternyata tidak signifikan, sehingga dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

6.7. Interpretasi Hasil

1. Koefisien $LNb_0 = 13,543$, artinya jika nilai konstanta naik 1 % maka pendapatan akan naik sebesar 13,543 %
2. Koefisien $LNb_1 = 0,321$, artinya jika luas lahan naik 1% maka pendapatan akan naik sebesar 0,321 %.
3. Koefisien $LNb_2 = 0,207$, artinya jika hasil produksi naik 1% maka pendapatan akan naik sebesar 0,207 %.

4. Koefisien $LNB3 \approx 0,241$, artinya jika tenaga kerja naik 1% maka pendapatan akan naik sebesar 0,241 %.

BAB VII

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

7.1. Simpulan

Berdasarkan proses perhitungan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat kami sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Kab. Temanggung merupakan salah satu daerah sentra produksi tembakau karena sangat ideal dijadikan tempat pengembangan budidaya tembakau. Disamping itu, sebagian besar penduduknya mempunyai pekerjaan sebagai petani tembakau.
2. Nilai koefisien determinasi berganda (R^2) sebesar (0,703). Besarnya angka koefisien determinasi berganda tersebut menunjukkan bahwa tingkat ketepatan (*goodness of fit*) dari hubungan fungsi tersebut adalah (0,703) yang artinya secara statistik variabel independen Luas Lahan (X_1), Hasil Produksi (X_2) dan Tenaga Kerja (X_3), secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen pendapatan petani (70,3%).
3. Berdasarkan uji F , secara bersama-sama variabel independen (Luas Lahan), Hasil Produksi dan Tenaga Kerja mempengaruhi pendapatan petani secara nyata (signifikan). Hal ini diperoleh dari hasil perhitungan bahwa luas lahan, hasil produksi dan tenaga kerja mempengaruhi pendapatan petani tembakau dengan nilai F hitung lebih besar dari F tabel.

4. Berdasarkan uji *t*, diketahui bahwa:
 - a. Secara nyata (signifikan) luas lahan mempengaruhi besarnya pendapatan petani tembakau di Parakan. Hal ini ditunjukkan oleh perhitungan nilai *t* hitung lebih besar dari *t* tabel.
 - b. Secara nyata (signifikan) hasil produksi mempengaruhi besarnya pendapatan petani tembakau di Temanggung. Hal ini ditunjukkan oleh perhitungan nilai *t* hitung lebih besar dari *t* tabel.
 - c. Secara nyata (signifikan) tenaga kerja mempengaruhi besarnya pendapatan petani tembakau di Temanggung. Hal ini ditunjukkan oleh perhitungan nilai *t* hitung lebih kecil dari *t* tabel.
5. Pada asumsi klasik diperoleh hasil yang menunjukkan tidak terjadi autokorelasi, multikolinieritas dan heteroskedastisitas.

7.2. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penelitian ini menyarankan:

1. Pendapatan petani tembakau di Temanggung, dipengaruhi oleh luas lahan dan hasil produksi. Dengan demikian sebenarnya jika dapat mengoptimalkan lahan pertanian untuk digunakan menanam tembakau, akan lebih menguntungkan petani.
2. Luas lahan pertanian merupakan faktor produksi yang sulit untuk ditambah, kecuali dengan membuka lahan baru. Sedangkan lahan baru untuk wilayah Temanggung sendiri sudah sulit, maka akan lebih bijaksana bila peningkatan hasil produksi lebih dititikberatkan pada peningkatan kualitas hasil serta

mengoptimalkan tenaga kerja sehingga pengolahan produksi dapat berjalan dengan baik dan dapat meningkatkan hasil produksi .

3. Diharapkan pemerindah daerah atau instasi yang berwenang dapat memberikan kebijakan agar petani dapat menentukan harga produksinya karena selama ini konsumen (pabrik) yang menentukan harga sehingga petani sering merasa dirugikan dengan ketentuan harga yang tidak jelas.